

DISERTASI

**WACANA HUMOR BAHASA BUGIS:
KAJIAN ASPEK BAHASA DAN FUNGSI**

**M. DALYAN
F013181009**



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK (S-3)
SEKOLAH PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGAJUAN DISERTASI

**WACANA HUMOR BAHASA BUGIS:
KAJIAN BENTUK BAHASA DAN FUNGSI**

Disertasi
sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor

Program Studi Ilmu Linguistik
disusun dan diajukan oleh

M. Dalyan

kepada

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK (S-3)
SEKOLAH PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

**WACANA HUMOR BAHASA BUGIS:
KAJIAN BENTUK BAHASA DAN FUNGSI**

Disusun dan Diajukan oleh

M. DALYAN

NIM: F013181009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 3 Agustus 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
Promotor

Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Kopromotor

Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik

Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. DALYAN
NIM : F013181009
Program Studi : Ilmu Linguistik (S-3)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerimasanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan,



M. DALYAN

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Mahakuasa berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan doktor dan menyelesaikan draf laporan hasil penelitian disertasi berjudul **“Wacana Humor Bahasa Bugis: Kajian Bentuk Bahasa dan Fungsi”** di Sekolah Pascasarjana Program Studi Ilmu Linguistik (S-3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Berbagai tantangan dan rintangan yang penulis alami dalam penyelesaian draf laporan hasil penelitian disertasi ini. Namun, berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, rintangan dan tantangan tersebut dapat penulis atasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada; Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta seluruh jajarannya. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. selaku promotor dan Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum. selaku kopromotor I dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A. selaku kopromotor II yang telah banyak mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai penulisan rancangan proposal penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian tutup disertasi ini.

Ucapan terima kasih berikutnya, penulis tujukan kepada para penguji: yaitu Prof. Dr. Ansari, M.Hum. selaku penguji eksternal; Dr. Syafri Badaruddin, M.Hum, Prof. Dr. M. Amir P., M.Hum., dan Dr. Indriati Lewa, M.Hum. masing-masing selaku penguji internal mulai seminar proposal

penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian tutup disertasi ini.

Penulis menyampaikan pula terima kasih kepada seluruh dosen di Program Studi Ilmu Linguistik (S-3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak berkontribusi pada pengembangan ilmu penulis; "bagai mata air yang tak pernah kering". Demikian pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf administrasi di tingkat fakultas dan universitas serta teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang senantiasa memberi bantuan dan pelayanan kepada penulis dengan baik.

Ucapan terima kasih berikutnya, penulis sampaikan kepada seluruh keluarga yang selama ini telah membantu dan kebersamai penulis; terutama kepada istri dan putra-putri penulis---Nurhaedah Hekong (istri); Nurul ilmi awaliah, Muhammad Fajrin Maulana, Muhammad Shidiq Maulana, dan Muhammad Fahri Maulana (anak)---yang telah merelakan sebahagian hak-haknya "terabaikan" untuk kepentingan studi penulis. Semoga segala bantuan, pengorbanan, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Ibu berikan bernilai ibadah di sisi Allah yang Mahakuasa.

Makassar, 17 Oktober 2023

Penulis

ABSTRACT

M. DALYAN. *Buginese Humor Discourse: A Study of Language Aspects and Functions* (Supervised by Muhammad Darwis, Fathu Rahman, dan Ade Yolanda Latjuba).

This research aimed to discuss the discourse of Bugis humor which focused on the study of aspects of language and functions. The research data came from written humor using listening methods. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner, using the matching method and the distribution method. Based on the focus and data analysis, this research is directed to fulfill the research objectives, namely 1) Describe the linguistic and non-linguistic aspects used in Bugis humor discourse theory, Berger's humor theory, Ferdinand de Saussure's theory of semantic relations developed by Richard and Ogden, and Jenifer Hay's humor function theory. The results showed that the elements that make up WHbB are language elements (1) phonemes, (2) syllables, (3) morphemes, (4) words, (5) abbreviations, (6) acronyms, (7) phrases, (8) clauses, (9) sentences. Furthermore, non-language elements, namely (1) logic, (2) norms, and (3) beliefs. The form and structure of WHbB is divided into eight, namely (1) Patteppu, (2) Bicara Siale, (3) Bicara Sibali, (4) Werekkada, (5) Pangaja, (6) Rampe Toriolo, (7) Bongabonga, (8) Lecco-lecco Ada. The WHbB functions that found were (1) solidarity function, (2) psychological function, (3) power function. The research found three additional points from Berger's proposition, namely (1) moments, (2) norms, and (3) beliefs.

Keywords: Humorous discourse, Buginese, language and function aspect

ABSTRAK

M. DALYAN. *Wacana Humor Bahasa Bugis: Kajian Bentuk Bahasa dan Fungsi* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Fathu Rahman, dan Ade Yolanda Latjuba).

Penelitian ini membahas wacana humor bahasa Bugis yang berfokus pada kajian aspek bahasa dan fungsi. Data penelitian bersumber dari humor bahasa tertulis diperoleh dengan menerapkan metode simak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Berdasarkan fokus dan analisis data, penelitian ini diarahkan untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu 1) Menguraikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang digunakan dalam wacana humor bahasa Bugis, 2) Memetakan bentuk-bentuk wacana humor bahasa Bugis, 3) Merumuskan fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis. Dalam penelitian ini diterapkan kombinasi teori wacana Haliday, teori humor Berger, teori relasi semantik Ferdinand de Saussure yang dikembangkan oleh Richard dan Ogden, dan teori fungsi humor Jeniver Hay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuk WHbB, adalah unsur bahasa (1) fonem, (2) suku kata, (3) morfem, (3) kata, (4) Singkatan, (5) Akronim, (6) frasa, (7) klausa, (8) kalimat. Unsur nonbahasa, yaitu (1) logika, (2) norma, dan (3) kepercayaan. Bentuk dan struktur WHbB terbagi atas 14, yaitu (1) Humor Sebaris, (2) Humor Dua Baris, (3) Humor Dialog, (4) Humor Cerita, (5) Humor Kalimat Topik, (6) Humor Puisi, (7) Humor Parodi, (8) Humor Salah Paham, (9) Humor Definisi, (10) Humor Permainan Kata, (11) Humor Interupsi, (12) Humor Surat, (13) Humor Intonasi, (14) Humor Pematah. Keempat belas temuan tersebut diklaster menjadi lebih spesifik, yaitu (1) *Patteppu*, (2) *Bicara Sialé*, (3) *Bicara Sibali*, (4) *Werékkada*, (5) *Pangaja*, (6) *Rampé Toriolo*, (7) *Bonga-Bonga*, (8) *Lécco-Lécco Ada*. Fungsi-fungsi WHbB yang ditemukan adalah, (1) fungsi solidaritas, (2) fungsi psikologis, (3) fungsi kekuasaan. Penelitian menemukan tiga poin tambahan dari proposisi Berger yakni (1) momen, (2) norma, dan (2) kepercayaan..

Kata Kunci: Wacana humor, bahasa Bugis, aspek bahasa dan fungsi

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	IV
PRAKATA	V
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR ISTILAH	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Hasil Penelitian Relevan	27
B. Landasan Teori	28
1. Wacana	28
a. Pengetahuan tentang Dunia	32
b. Konteks Situasi	34
2. Sosiopragmatik	36
a. Praanggapan	37
b. Implikatur	38
1) Implikatur konvensional	38
2) Implikatur percakapan	38
a) Menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik.	39
b) Menjelaskan beberapa fakta bahasa dengan tepat.	39
3. Humor	40
a. Teori Humor	42
1. Kelompok Teori Psikologi	43
a) Teori Superioritas (<i>Superiority Theory</i>)	43
b) Teori Inkongruitas (<i>Incongruity Theory</i>)	43
c) Teori Relief (<i>Relief Tension Theory</i>)	44
2. Kelompok Teori Antropologi	45

3. Kelompok Teori Kebahasaan	45
b. Jenis-Jenis Humor	46
1. Humor Seksual	47
2. Humor Pendidikan	47
3. Humor Politik	48
4. Humor Agama	48
5. Humor Rumah Tangga	48
6. Humor Percintaan	48
7. Humor Keluarga	49
8. Humor Etnis	49
9. Humor Dokter	49
10. Humor Pengacara	49
11. Humor Psikiater	49
12. Humor Pencuri	50
13. Humor Mahasiswa	50
4. Bentuk-Bentuk Wacana Humor	50
a. Humor Sebaris	51
b. Humor Dua Baris	51
c. Humor Dialog	52
1) Dialog Dua Baris	52
d. Humor dalam Bentuk Cerita	53
e. Humor Kalimat Topik	54

f. Humor Puisi	55
g. Humor dalam Sajak Lima Baris	55
h. Humor Parodi	56
i. Humor Keseleo Lidah (Salah Ucap)	57
k. Humor Definisi	57
l. Humor Permainan Kata	58
m. Humor Interupsi	59
n. Humor Tolak Bala	60
o. Humor Surat	61
p. Humor Kuliah	63
q. Humor Salah informasi	63
r. Humor Ungkapan Penjerat	64
s. Humor Statistik	64
t. Humor Pematah	65
u. Humor Balik dan Silang Kata	65
5. Struktur Wacana Humor	66
6. Ihwal Kebahasaan dalam WHbB	69
7. Fungsi Humor	71
a. Fungsi Humor Menurut Asyura	71
1) Fungsi Memahami	71
2) Fungsi Memengaruhi	71
3) Fungsi Menghibur	72

b. Fungsi Humor Menurut Attardo dan Hay	72
1. Fungsi Solidaritas (<i>Solidarity</i>)	72
a) Berbagi (<i>shere</i>)	73
b) Menggarisbawahi Persamaan atau Pengalaman (<i>Highlight</i>)	73
c) Mengklarifikasi dan Menjaga Batasan Sosial (<i>BoundS</i>)	74
d) Candaan Solidaritas (<i>TeaseS</i>) .	74
2. Fungsi Psikologis (<i>Psychology</i>)	74
a) Pertahanan Diri (<i>Defend</i>)	75
b) Mengatasi Permasalahan (<i>Cope</i>)	75
3. Fungsi Kekuasaan (<i>Power</i>)	75
a) Memicu Konflik (<i>Conflict</i>)	76
b) Kontrol (<i>Control</i>).	76
c) Menentukan batasan terkait kekuasaan (<i>BoundP</i>)	76
d) Kritikan (<i>TeaseP</i>).	77
8. Humor dan Kesehatan	78
9. Teknik Penciptaan Humor	79
a. Omong Kosong	82
b. Permainan Bunyi	82
c. Ironi	83

.d. Kesalahpahaman	84
e. Permainan Kata-kata	84
f. Jawaban tepat	85
g. Ejekan	85
h. Sarkasme	86
i. Satire	87
j. Seksualitas	87
k. Mempermainkan	88
10. Semantik	89
11. Teori Makna	89
a. Analitis	89
b. Operasional	92
12. Ruang Lingkup Kajian Wacana Humor Bugis	94
a. Gambaran Wacana Humor Bugis	94
b. Jenis- jenis Wacana Humor Bahasa Bugis	95
c. Gaya Penyajian Wacana Humor Bugis	97
13. Kerangka Pikir	98
BAB III METODE PENELITIAN	102
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	102
B. Desain Penelitian	103
1. Kerangka Metode	103
2. Tahap Penelitian	107

3. Waktu dan Lokasi Penelitian	110
4. Sumber Data dan Data Penelitian	110
5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	111
6. Metode Analisis Data dan Pemaparan Hasil	114
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
A. Hasil Penelitian	116
B. Sajian Data WHbB	119
1. Bicara Sibali (BSi)	119
2. Patteppu (Pp)	136
1. Bonga-Bonga (Bb)	140
2. Bicara Sialé (BSe)	153
3. Lécco-Lécco Ada (LA)	163
4. Rampé Toriolo (RT)	164
5. Werékkada (Wa)	167
6. Pangaja (Pja)	169
C. Pembahasan	173
1. Unsur Pembentuk WHbB	173
a. Unsur Kebahasaan	174
1) Fonem	174
2) Suku Kata	174
3) Morfem	176
b) Morfem Terkait	177

c) Morfem Bebas	179
1) Kata	180
2) Singkatan	182
3) Akronim	184
4) Frasa	186
5) Klausa	189
6) Kalimat	193
b. Unsur Non-Kebahasaan	195
1) Logika	196
2) Unsur Budaya	200
a) Norma	200
b) Kepercayaan	201
2. Bentuk-Bentuk WHbB	203
a. Humor Sebaris	203
b. Humor Dua Baris	213
c. Humor Kalimat Topik	215
d. Humor Surat	217
e. Humor Salah Ucap	219
f. Humor Salah Intonasi	224
g. Humor Definisi	228
h. Humor Permainan Kata	232
i. Humor Interupsi	233

j. Humor Pematah	238
k. Humor Dialog	241
1) Humor Dialog Dua Baris	241
2) Humor Dialog Tiga Baris	243
l. Humor Cerita	244
m. Humor Puisi	245
n. Humor Parodi	247
3. Pelemahan <i>Punchline</i> WHbB dalam Penerjemahan	249
a. Bicara Sibali (BSi)	249
b. Patteppu (Pp)	253
c. Bonga-Bonga (Bb)	255
d. Bicara Siale (BSe)	257
e. Lecco-Lecco Ada (LA)	258
f. Rampe Toriolo (RT)	259
g. Warekkada (Wa)	261
h. Pangaja (Pja)	262
4. Fungsi Sosio–Kultural WHbB	264
1) Fungsi Solidaritas	267
a) Berbagi	267
b) Menggaris Bawahi	268
c) Pembatas	270
d) Kritikan	272

2) Fungsi Psikologis	273
a) Pertahanan Diri	273
b) Mengatasi Masalah	275
3) Fungsi Kekuasaan	277
a) Memicu Konflik	277
b) Kontrol	279
c) Batasan	280
d) Kritikan	281
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	283
A. Simpulan	283
B. Rekomendasi	284
1. Implikasi Hasil Penelitian	284
2. Rekomendasi Hasil Penelitian	285
DAFTAR PUSTAKA	286
Lampiran	294

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel		
1	Konteks Situasi Dell Hymes (<i>SPEAKING</i>)	35
1	Techniques of Humor in Alphabetical Order	80
2	Indikator WHbB	112
3	Klaster Data dan Jumlah Satuan	116
4	Bicara Sibali (BSi)	119
5	<i>Pattepu</i> (Pp)	136
6	<i>Bonga-Bonga</i> (Bb)	141
7	<i>Bicara Sialé</i> (BSi)	153
8	<i>Lécco-Lécco Ada</i> (LA)	162
9	Rampé Toriolo (RT)	164
10	Data Warékkada (Wa)	168
11	Pangaja (Pja)	169
12	WHbB Berdasarkan Sifat	171

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan		
1	Fungsi Humor Jennifer Hay (2000)	77
2	Kerangka Pikir	99
3	Teori Humor Oleh Berger	104
4	Teori Medan Makna Tiga Unsur	106
5	Tahapan Penelitian	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar		
1	Segi Tiga makna	91
2	Klaster Data Wacana Humor Bahasa Bugis	118

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan	Arti Singkatan
TT	Teka-teki
CD	Ceria Dialog
GR	Gurau
CM	Ceritera Monolog
SL	Silat Lidah
KS	Kisah
PP	Pepatah
NS	Nasihat
BI	Bahasa Indonesia
bB	Bahasa Bugis
bA	Bahasa Asing
WHbB	Wacana Humor bahasa Bugis
CCM	Carita Campur Makkalak
Pacarita	Pentas Canda dan Tawa
Gamasi	Gaya Makassar Ada di Sini
dkk.	Dengan kawan-Kawan
SD	Sekolah Dasar
Pp	Patteppu
Bsi	Bicara Sibali
BSé	Bicara Sialé
Bb	Bonga-Bonga
LA	Lecco-Lecco Ada
RT	Rampé Toriolo

PA	Pangaja
Wa	Warékkada
PUP	Pilah Unsur Penentu
BUL	Bagi Unsur Langsung
/.../	Mengapit Bunyi/Fonem
---.	Teks yang dihilangkan pada Bahagian Akhir
... .----	Teks yang dihilangkan pada Bahagian awal
Cetak Tebal	<i>Punchline</i> /Penegasan WHbB

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
<i>Background of knowledge</i>	Latar belakang pengetahuan
Humor	Sesuatu yang lucu, keadaan dalam cerita dan sebagainya yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan
<i>Sense of humor</i>	rasa humor
Bersilat lidah	Pandai mendayagunakan bahasa
Kultur	Tradisi masyarakat
Mahkota	Hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu
Virus	Mikroba yang tidak bisa hidup tanpa menempel pada inangnya.
Rekayasa	Penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam menyelesaikan permasalahan manusia.
<i>Lockdown</i>	Isolasi, terkunci.
Memutlakkan	mengenai segenapnya, segalanya ,seutuhnya
Sentralisasi	penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat (daerah dan sebagainya) yang dianggap sebagai pusat; penyentralan; pemusatan.
Nyaris	Hampir saja tidak ada.
Hormon endorfin	Zat kimia yang diproduksi secara alami meredakan rasa nyeri dalam tubuh.
Imunitas (Kekebalan tubuh)	Sistem mekanisme pada organisme yang melindungi tubuh terhadap pengaruh biologis luar dengan mengidentifikasi dan membunuh pathogen serta sel tumor.

Sendagurau	Bermain-main (canda) dengan kata-kata seperti olok-olok; kelakar; seloro
Kartunis	Orang yang ahli menggambar kartun, Secara terminologi kartunis adalah orang yang kerjanya melukis kartun secara profesional.
Fonologis	bidang kajian dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya
Sinonimi	Hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya; kesinoniman
Antonimi	Oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam tinggi
Ketaksaan	Bentuk atau konstruksi, bisa berupa kata atau kalimat, yang memiliki lebih dari satu makna.
Kata ulang	Kata yang terbentuk sebagai hasil dari reduplikasi.
Analogi	Persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan;
Retorika	Keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis
Interpersonal	Proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih.
Implikatur	Implikasi dari tuturan yang tertutur yang berupa simpulan logis dari suatu tuturan
Entailment	Prinsip bahwa dalam kondisi tertentu kebenaran satu pernyataan memastikan kebenaran pernyataan kedua.
Derivasi	Pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata, balik Ling pembentukan kata secara terbalik

Teori tagmenik	Sebagian dari suatu konstruksi gramatikal yang memiliki empat macam kelengkapan spesifikasi ciri slot, kelas, peran, dan kohesi.
Proposisi	Bentuk pengungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya, eksklusif proposisi yang di dalamnya terdapat kata-kata
Predikasi	Suatu keseluruhan kondisi yang mengarahkan atau menunjukkan adanya keyakinan kuat yang didasari oleh profesionalisme dan sikap kehati-hatian dari auditor yang telah dibekali dengan pelatihan dan pemahaman tentang kecurangan, bahwa fraud/kecurangan telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi
Infleksi	perubahan bentuk kata (dalam bahasa fleksi) yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal (seperti deklinasi nomina, pronomina, adjektiva, dan konjugasi verba)
Akromin	singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misalnya ponsel (telepon seluler), sembako (sembilan bahan pokok),
Sinonim	bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif
Polisemi	bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu
Homonim	kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan
Metonimia	majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya, misalnya ia menelaah Chairil Anwar

	(karyanya), olahragawan itu hanya mendapat perunggu (medali perunggu)
Pelik	Jarang, aneh, tidak biasa.
Satire	Gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.
Seksualitas	Ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks
Sosiopragmatik	Komunikasi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang.
Konvensional	Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), tradisional.
Konsepsional	Berdasarkan konsepsi, pikiran, dan cita-cita

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran		
1	Data Penelitian	
2	Dokumen/Media Sumber Ceritera	
3	Riwayat Hidup Promovenda	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Interaksi manusia tersebut, bertujuan membangun kerja sama dan mengembangkan proses pematangan kepribadian baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu, bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi dapat memudahkan dan memperlancar mereka dalam bersoalisasi. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat me`maknai dan menafsirkan alam lingkungannya sebagai makhluk yang berbudaya (Sudaryanto, 1990:28).

Bahasa sebagai fenomena sosial terealisasi berupa wujud tuturan yang mengandung komponen verbal dan nonverbal. Komponen verbal dan nonverbal tersebut, merupakan wujud lahiriah bahasa yang digunakan dalam wacana sebagai sarana untuk berkomunikasi yang mengandung informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Dengan demikian, pengkajian wacana secara kontekstual menjadi hal penting dilakukan untuk membangun kesamaan pemahaman dan maksud antara pembicara dan pendengar (Taufiq, 2019:1; Faridah, 2019:1).

Salah satu pandangan ilmiah yang melatarbelakangi pentingnya pengkajian tataran bahasa di atas kalimat--seperti wacana--ialah teori

tagmemik yang dikembangkan oleh Pike (1977:23-26). Salah satu tataran bahasa yang dikaji dalam teori tersebut ialah hierarki gramatikal, yaitu hubungan antara satuan-satuan mulai satuan bahasa yang lebih kecil, morfem sampai dengan satuan lingual yang terbesar; yaitu kata, frasa, klausa, dan paragraf. Teori ini, juga menganut pandangan bahwa analisis bahasa yang semata-mata bertumpu pada tingkat kalimat, sama sekali tidak menunjukkan pemerian yang memadai. Oleh karena itu, objek kajian dan data yang dianalisis perlu direntangkan dan diambil dari penggunaan teks-teks yang utuh meskipun dalam bentuk tulisan atau wacana yang sederhana (Dawiah, 1992:10).

Penggunaan teks-teks utuh atau sederhana baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dapat diamati dalam berbagai bentuk wacana humor. Wacana humor, baik verbal maupun nonverbal menjadi sesuatu yang menarik karena tidak hanya mengandung kejenakaan yang dapat menyebabkan pendengar atau pembaca tertawa. Unsur kejenakaan, terjadi karena hadirnya konteks dan situasi yang tidak biasa dalam wacana humor tersebut. Selain mengandung unsur kejenakaan, wacana humor juga sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan.

Wacana bernuansa humor menjadi trend|| bagi masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia pada akhir tahun 90-an (Wijana, 2004:V; Saifudin dkk, 2019:130). Fenomena tersebut, kini masih dapat dilihat bahkan lebih bervariasi berupa tulisan-tulisan di media sosial, di jalanan, di tembok,

di bak mobil truk, dan di tempat-tempat umum lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang sebenarnya bukan pada tempatnya. Meskipun demikian, tempat-tempat atau wadah tersebut dijadikan media berhumor yang dapat memicu pembaca tertawa.

Humor menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas manusia sehari-hari. Oleh karena itu, --selain untuk hiburan-- humor digunakan juga untuk memahami dan mengungkap kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh masyarakat secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat menjadi sarana untuk mendidik masyarakat menjadi semakin tanggap melihat hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Berhumor dapat membebaskan manusia dari berbagai kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Dengan berhumor, manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan canda dan tawa (Taufiq, 2019:3).

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Soedjatmiko (1992:69), bahwa humor merupakan satu bentuk budaya yang bersifat universal. Setiap orang pasti pernah berhumor, hanya tujuan dan frekuensi yang membedakannya. Ada orang yang memiliki selera humor tinggi dan ada juga yang memiliki selera humor rendah. Oleh karena itu, tujuan dan frekuensi berhumor seseorang menunjukkan selera humor mereka. Di samping itu, humor dapat terjadi jika terbangun pemahaman dan kesamaan konsepsi

tentang isi humor pada saat memulai membangun pemahaman, pivot, dan *punchline* antara penutur dan petutur dalam wacana humor.

Perbedaan konsepsi dapat menyebabkan hambatan, bahkan gagal memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang sama dengan orang yang mengemukakan humor. Demikian pula, pendapat Yuniawan sebagaimana yang dikutip oleh Faridah (2019:5) bahwa hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu, belum tentu menjadi hal yang lucu pada masyarakat lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori sosiopragmatik untuk mengungkap makna wacana humor, latar belakang budaya, situasi, kondisi, serta lokasi penutur berperan penting. Kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah humor harus dimaknai melalui konteks. Konten humor yang disajikan jangan sampai membuat para pendengar berpikir keras untuk menangkap pesan. Perlu disadari bahwa, tujuan utama menyajikan konten humor yang memiliki kedekatan dengan pendengar atau pembacanya adalah agar mereka memahami pesan dan nilai yang disampaikan dalam humor.

Salah satu kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan yang memiliki *sense of humor*---berdasarkan hasil pengkajian, pengamatan, pengakuan masyarakat---adalah kelompok masyarakat Bugis. Kelompok masyarakat ini, telah mengenal berbagai hiburan dan cerita humor secara tradisional dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam bentuk yang sangat bersahaja (Sikki,

1995:105–135). Kebersahajaan bentuk hiburan dan cerita humor tersebut, tidak dalam bentuk panggung formal tetapi hadir dan mengejawantah dalam situasi keseharian dan dipahami serta dinikmati secara komunal oleh masyarakat.

Panggung dan sentralisasi kelembagaan humor bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan "nyaris" tidak ditemukan secara formal. Meskipun demikian, secara faktual kondisi itu tidak menegasi aktivitas berhumor masyarakat Bugis sebagai "budaya pikir" masyarakat Bugis yang mencerminkan kearifan zaman. Hal itu terjadi, dipengaruhi oleh adanya kecenderungan pemahaman masyarakat Bugis bahwa, berbicara secara terus terang, "buka kulit tampak isi", dipandang sebagai kebiasaan yang tidak terpuji, kurang beradab, dan tidak sopan. Pada pihak lain, kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran dan kemahiran menangkap dan menafsirkannya, humor sehat dan berkualitas dianggap sebagai ciri kearifan (Taufik, 2019:4).

Humor dan segala bentuk aktivitas bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tidak dipentaskan secara melembaga dan tidak juga dikomersialisasikan. Bahkan, secara spesifik aktivitas berhumor tidak juga menjadi sumber penghasilan tetap bagi pencinta humor. Hal ini, sangat berbeda dengan aktivitas berhumor pada berbagai suku atau etnis lain di Indonesia. Berhumor bagi masyarakat Bugis tidak memutlakkan "panggung pementasan" secara formal. Humor hadir dan "menumpang" dalam berbagai

“panggung kehidupan” masyarakat Bugis tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan kondisi tersebut, Lathief (2003:58) menjelaskan bahwa rupanya sejak zaman dahulu orang Sulawesi Selatan tidak memutlakkan “sentralisasi dan kelembagaan” untuk bisa bersastra, sebab tidak ada satu pun kenyataan dalam hidup, kecuali menjadi panggung kehidupan yang di dalamnya bercokol jutaan manusia Sulawesi Selatan mengucap mantra.

Ketiadaan panggung formal berhumor juga diduga kuat berkaitan dengan adanya anggapan di kalangan masyarakat Bugis, bahwa perilaku orang-orang yang selalu berhumor pada semua kesempatan di hadapan orang banyak tanpa memperhitungkan situasi biasanya dianggap “*konoq-konokeng*” atau “*kaindiq-indiq*” ‘kurang sopan’. Suku Bugis di daerah lain ada yang menganggap bahwa cara bertutur semacam itu yang selalu mencari perhatian bersifat kekanak-kanakan. Bahkan, menurut mereka merupakan suatu usaha untuk menarik perhatian secara berlebihan meskipun kadang kala juga tepat (Pertiwingsih, 2000:4).

Keadaan tersebut di atas secara perlahan-lahan mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya literasi dan edukasi tentang dunia humor dalam kehidupan kelompok-kelompok masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang urgensi dunia hiburan dan dunia digital sekarang, mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat yang memengaruhi kehadiran sanggar-sanggar dan komunitas-

komunitas seni di lingkungan masyarakat Bugis dan di dunia kampus; seperti ***Komunitas Pantun Unhas*** dan berbagai sanggar lain yang memberikan nuansa baru dalam perkembangan wacana humor bahasa Bugis.

Fakta-fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa wacana humor bahasa Bugis masih bertumbuh dan berkembang dari masa ke masa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis hingga sekarang. Keberadaan wacana humor dalam bahasa Bugis berkembang berbarengan dengan perkembangan alam pikiran masyarakat Bugis, baik dalam situasi tidak normal maupun situasi kenormalan baru pascacovid-19. Sejalan dengan itu, Danandjaja sebagaimana dikutip oleh Faridah (2018:4) menegaskan bahwa di dalam situasi yang telah memburuk, humor juga menampilkan peranannya yang sangat besar. Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesensaraan. Dengan demikian, manusia dapat melakukan tindakan untuk memperoleh kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan mana yang benar-benar baik dan mana yang benar-benar buruk. Dengan berhumor, manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan tertawa dan bercanda.

Masyarakat Bugis dewasa ini, telah memodernisasi bahasa Bugis dalam berkomunikasi. Modernisasi bahasa Bugis merupakan salah satu syarat bagi masyarakat Bugis untuk turut serta dalam pembangunan (Lagousi, 1992:4). Salah satu cara mereka memodernisasi bahasa Bugis, yaitu dengan cara bercampur kode dan beralih kode menggunakan bahasa

Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Hal menarik yang dapat diamati dalam peristiwa berbahasa Bugis masa kini adalah adanya pemanfaatan aspek bahasa, nonbahasa, dan aspek pragmatik yang mengandung "humor atau anekdot" dalam bentuk (1) cerita singkat (2) pertanyaan tradisional (teka-teki), (3) ungkapan tradisional, (4) cerita prosa rakyat seperti cerita pelipur lara, mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1984:22). Hal lain yang menarik dan mengemuka di media sosial berkaitan dengan humor adalah penggunaan *sulih suara* antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing sebagai salah satu upaya dan kreativitas berbahasa untuk menciptakan humor bagi masyarakat Bugis.

Wacana humor bahasa Bugis yang terdiri atas berbagai bentuk tersebut, "dinikmati" oleh masyarakat Bugis pada berbagai kesempatan baik pada situasi formal maupun informal untuk menarik minat dan mencairkan suasana komunikasi pada berbagai situasi untuk memberikan efek tertawa dan hiburan. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Sikki, 1995:V).

Dalam konteks kekinian memasuki era milenial, digital, dan teknologi informasi 4.0, aksi-aksi berhumor seperti pada acara "*Aksi kocak Sallang Pacarita di Youtube, Sallang Pacarita Jazz Fort Rotterdam, Carita Campur Makkala*" CCM (TVRI Makassar), *Pentas Canda dan Tawa (Pacarita)*, *Indo Sidenreng, Indo Sitti, dan Ambo Maruq* pada acara *La Ugi* (Radio Gamasi

Makassar), *Ero“-Ero“ Carita Campur Attu“ dan Pacarita* (Sun TV Kab. Gowa). Seni Pertunjukan *Kondo Buléng* (Teater *Paropo* Makassar), *Beranda Pak RT* (TVRI pusat), *Bugis Lucu*, *Ambo Nai*, dan *lécco-lécco ada* dapat disaksikan oleh kelompok komunitas pencinta seni dan masyarakat umum melalui layar televisi, stasiun radio lokal, dan media sosial lainnya. Acara-acara seperti itu, menjadi media hiburan pada berbagai kesempatan dalam acara keramaian, seperti malam pesta perkawinan, penyunatan, dan kenduri di Sulawesi Selatan.

Ilustrasi tersebut di atas menunjukkan bahwa humor merupakan bahagian kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan berhumor manusia dapat menikmati hiburan dan menghadapi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada masyarakat di Sulawesi Selatan dengan canda dan tawa. Hal tersebut, akan memberikan efek aksiologis bahwa humor dapat menjadi alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan kebudayaan secara cepat. Humor dapat meringankan beban psikologis bagi masyarakat yang mengalami berbagai tekanan dan ketidakpastian kehidupan, seperti kondisi yang dialami oleh sebahagian masyarakat di Indonesia.

Pengkajian wacana humor bahasa Bugis menarik dan penting dilakukan dalam penelitian ini karena didasari oleh beberapa pertimbangan:

(1) Wacana humor bahasa Bugis dalam berbagai bentuk, telah memenuhi kebutuhan penggunaan dan modernisasi bahasa Bugis di

berbagai tempat terutama Sulawesi Selatan. Modernisasi bahasa Bugis tersebut, yang terealisasi berupa wacana humor bahasa Bugis dapat dipandang sebagai suatu upaya pemertahanan dan pemutakhiran bahasa Bugis sehingga sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat Bugis dewasa ini dalam berbagai bidang kehidupan. Modernisasi bahasa Bugis merupakan salah satu syarat utama keikutsertaan masyarakat Bugis dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia yang seutuhnya, sekarang, dan pada masa yang akan datang (Lagousi, 1992:4; Moeliono, 1985:114-115; Samarin, 1988:21).

(2) Wacana humor bahasa Bugis pada umumnya "bekerja" di luar logika bahasa umum. Hal itu, menunjukkan bahwa wacana humor bahasa Bugis memiliki logika sendiri yang mencerminkan penggunaan bahasa yang unik di luar kaidah-kaidah umum bahasa Bugis. Keunikan-keunikan yang terdapat dalam wacana humor bahasa Bugis tampak pada penggunaan bahasa yang mempunyai "penyimpangan" untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Penyimpangan-penyimpangan tersebut, dapat berupa penyimpangan norma pemakaian bahasa, logika, norma sosial, dan unsur kepercayaan. Berhumor merupakan salah satu cara berkomunikasi atau mengkritik orang lain tanpa menyakiti atau mencederai. Hal tersebut, dapat menjadi kekuatan yang menarik dan inspiratif bagi penikmat humor.

(3) Wacana humor bahasa Bugis dapat dijadikan alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan

kebudayaan secara cepat dan mengalami kehidupan yang penuh dengan tekanan, seperti di Indonesia. Keberadaan humor sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai penyegar pikiran, penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg (Taufiq, 2019:3; Wijana, 2003; Danandjaja, 1984).

Keterkaitan antara humor dan kesehatan, telah diulas dalam salah satu artikel oleh Adiba (2019:4) pada Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surakarta, berjudul "Analisis Hubungan Tertawa Terhadap Kadar Endorfin Berkaitan dengan Fungsi Imunitas Tubuh". Jurnal ini, membahas kaitan antara humor dan fungsi imunitas tubuh. Dalam artikel tersebut dijelaskan, bahwa humor dapat memberikan dampak positif pada perbaikan kualitas hidup dan kesehatan manusia. Humor dan tertawa, memberikan efek peningkatan kerja hormon endorfin dan imunitas pada tubuh manusia.

Humor akan membuat orang lain dan diri sendiri merasa senang sehingga memungkinkan penurunan stres. Bahkan, bisa membantu individu menemukan persepsi yang baru terhadap persoalan hidup yang dihadapi sehari-hari. Hal tersebut, senada dengan pendapat Laura yang diuraikan dan dipertegas kembali oleh Adiba (2019:2), bahwa humor dan tertawa menguntungkan bagi kesehatan fisik karena beberapa hal berikut:

1. Tertawa dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh;
2. Tertawa dapat mengurangi hormon-hormon stres, seperti epinefrin, kortisol, dan dopamin serta dapat meningkatkan *growth hormone*;

3. Tertawa dapat meningkatkan peredaran darah di dalam tubuh;
4. Tertawa dapat berperan sebagai analgesik karena tertawa dapat meningkatkan sekresi endorfin serta dapat mengurangi ketegangan otot.

(4) Wacana humor bahasa Bugis memberikan *Stereotype* baru bagi masyarakat Bugis-Makassar, baik secara individu maupun kelompok. Secara historis orang Bugis-Makassar dikenal oleh suku lain, sebagai salah satu suku di nusantara yang berwatak 'keras' yang menjunjung tinggi kehormatan. Namun demikian, di antara mereka, selalu saja terjadi 'pertumpahan darah' meski hal kecil-kecil saja (Mangemba., 1956:9; Pelras, 2006:5).

Stereotype tersebut di atas, juga tergambar dalam salah satu ungkapan bahasa Bugis (1) *Lebbi maté maddaraé na maté makkapopangngé* 'lebih baik mati berdarah daripada mati kelaparan'. Berbeda dengan ungkapan (2) *Naiyya cabbérué passidekka temmakkégangka* 'senyum adalah sedekah tak terhingga'. Demikian pula ungkapan bahasa Makassar (1) *Kualléangngi tallangnga na towalia* 'lebih baik tenggelam daripada surut ke pantai', (2) *Punna bokomo lampaku, téako rampéak kodi, rampéak golla nakurampéko kaluku* 'Jika aku sudah pergi, jangan membicarakan kejelekanku, bicarakanlah kelakuan baikku'.

Lukisan karakter suku Bugis-Makassar dalam ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan adanya dua hal yang bertolak belakang. Pada satu sisi, suku Bugis-Makassar berwatak keras dan tidak memiliki senda gurau. Akan

tetapi, pada sisi lain ternyata mereka berperilaku sangat santun, menjunjung tinggi kehormatan, dan pada kesempatan yang sama mereka mampu bersikap ramah dan humoris. Adanya sikap ramah dan humoris dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, dapat memberikan alternatif solusi dalam berkomunikasi yang meniadakan *stereotype* berwatak keras bagi mereka. Sikap humoris dapat mengurangi "orang sakit hati" dalam tindak komunikasi sehari-hari.

(5) Wacana humor bahasa Bugis merupakan dasar bagi sebuah kohesifitas kelompok. Humor dapat menjadi sebuah bentuk penyesuaian (*conformity*) anggota kelompok dalam sebuah kelompok. Humor dapat dijadikan salah satu upaya penegakan norma sosial, sarana menertawakan dan mengintrospeksi diri dan lingkungan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat (Pertiwiningsih, 2000:198; Dalyan dkk., 2019:9).

(6) Wacana humor bahasa Bugis sebagaimana juga hasil kesusastraan Bugis yang lain di Sulawesi Selatan merupakan sekumpulan kekayaan rohani berupa kekayaan "ideal nonfisik". Kekayaan ideal nonfisik ini, merupakan modal tak ternilai harganya yang diharapkan dikembangkan terus di antara masyarakat dan peradaban bangsa-bangsa lain (Yasil, 2017:VI).

(7) Wacana humor bahasa Bugis merupakan bahagian tradisi lisan masyarakat Bugis. Berkaitan dengan itu, tradisi lisan perlu dikaji, ditransmisikan, dan ditumbuhkembangkan sebagai sebuah sumber kearifan

lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia yang bermanfaat bagi mereka perlu dikembangkan sehingga menjadi bagian yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia (Lewa, 2012:66). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017 yang menjadi payung hukum pengkajian tradisi lisan. Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tersebut, setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Dengan demikian, tindakan yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara adalah melakukan penginventarisasian, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan terhadap objek pemajuan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini:

1. Bagaimana unsur-unsur pembentuk wacana humor bahasa Bugis?
2. Bagaimana bentuk- bentuk wacana humor bahasa Bugis?
3. Bagaimana fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis sebagai cerminan sosiokultural masyarakat Bugis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguraikan unsur-unsur pembentuk wacana humor bahasa Bugis.
2. Memetakan bentuk-bentuk wacana humor bahasa Bugis.
3. Merumuskan fungsi wacana humor bahasa Bugis sebagai cerminan sosiokultural masyarakat Bugis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis pada pengembangan ilmu pengetahuan maupun pada sisi kemanfaatan secara praktis bagi masyarakat.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini menambah khazanah teori linguistik yang berkaitan dengan penggunaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam wacana humor bahasa Bugis;
- b. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori yang berkaitan dengan fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis;
- c. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian lanjutan sebagai titik tolak untuk mengembangkan penelitian wacana humor bahasa Bugis dari sudut pandang atau pendekatan keilmuan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai fungsi-fungsi WHbB yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kesehatan dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Memberikan informasi mengenai strategi berkomunikasi dengan selingan humor untuk memperkuat identitas dan ikatan sosial masyarakat Bugis;
- c. Menjadi bahan referensi yang berkaitan dengan pembelajaran kajian lintas budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang wacana humor dengan berbagai perspektif telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, kajian secara spesifik wacana humor bahasa Bugis belum banyak dilakukan. Tinjauan pustaka dalam laporan hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang (1) hasil-hasil penelitian dan pengkajian wacana humor terdahulu, (2) tinjauan teoretis yang berkaitan dengan wacana humor, dan (3) kerangka pikir penelitian wacana humor bahasa Bugis.

A. Hasil Penelitian Relevan

Pada bagian ini, dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

Pada tahun 2019, Taufik telah melakukan penelitian humor dalam bahasa Bugis. Penelitian disertasi tersebut, berjudul "Kajian Gaya Bahasa Humor Masyarakat Kabupaten Bone: Suatu Tinjauan Sosiopragmatik". Dalam disertasi ini dibahas (1) makna gaya bahasa humor masyarakat Kabupaten Bone terdiri atas (a) humor sebagai bagian dari budaya, (b) humor sebagai lompatan berpikir, dan (c) humor sebagai refleksi. (2) jenis gaya bahasa humor yang digunakan masyarakat Kabupaten Bone berkecenderungan menggunakan humor yang tidak sehat, berpotensi memermalukan lawan bicara, merendahkan harga dirinya atau mencederai kehormatannya, bahkan

terkadang sampai harus saling menyindir dengan menggunakan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kias. (3) Jenis gaya bahasa humor masyarakat Kabupaten Bone, yaitu (a) si penyampai memang bermaksud melucu dan si penerima menerima sebagai lelucon (b) si penyampai tidak bermaksud melucu, namun si penerima menganggap lucu. (c) si penyampai bermaksud melucu, namun si penerima tidak menganggap lucu. Berdasarkan kriterium bahan ditemukan humor sadis, humor tebakan atau teka-teki, dan humor seksual.

Berdasarkan kriterium etik ditemukan humor tidak sehat, humor sehat atau humor yang edukatif. Berdasarkan kriterium estetis ditemukan humor rendah (kasar dan terlalu eksplisit) dan humor tinggi (lebih halus dan tak langsung). (4) fungsi gaya bahasa humor masyarakat Kabupaten Bone (a) membuat orang menoleransi sesuatu, (b) menghibur, (c) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, (d) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, (e) melancarkan pikiran, (f) membuat orang memahami soal pelik, (g) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar.

Pada tahun 2000, Pertiwiningsih telah meneliti "Fungsi *Ada Tongeng*: Analisis Wacana Lisan *To Lise é*". Tesis ini menguraikan pula tiga tipe lahiriah wacana lisan *to Lise é*, yaitu (1) dialog, (2) narasi, (3) deskripsi. Selain itu, berdasarkan konteks situasinya ditemukan 14 fungsi *ada tongeng* pada wacana lisan *to Lise é*, yaitu (1) melucu, (2) hiburan, (3) mendidik, (4)

mempermainkan orang, (5) memperdayakan orang, (6) mengejek, (7) mengalahkan teman bicara, (8) membela diri, (9) menunjukkan kepandaian bicara, (10) menghilangkan keformalan, (11) membujuk, (12) memperlancar hubungan sosial, (13) komunikasi, (14) introspeksi. Adapun piranti-piranti analisis yang digunakan adalah praanggapan, implikatur, dan pengetahuan tentang dunia, yang direkatkan oleh koordinat partisipan.

Pada tahun 2008, Salam menulis sebuah artikel berdasarkan hasil penelitian berjudul *Humor Bahasa Tolaki*. Temuan penelitian ini menunjukkan (1) humor menjadi sesuatu yang lucu karena beberapa hal berikut: (a) ada sesuatu yang dianggap rendah, atau lebih jelek penuturannya pada orang lain; (b) adanya proses pemaknaan ganda pada diri pendengar; (c) adanya penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan oleh seseorang dari orang lain, (d) kondisi pengetahuan dan pemahaman penutur yang terbatas terhadap suatu topik yang sementara dibahas; (e) pengalaman seseorang yang terbatas; dan (f) sikap dan tingkah laku seseorang yang lucu. (2) Berdasarkan jenisnya, humor dapat diklasifikasikan untuk; (a) anak sekolah, (b) remaja, (c) kegiatan makan, (d) petani, (e) masyarakat, (f) dukun, (g) pegawai, (h) pedagang, (i) pernikahan, (j) pantun/syair, dan (k) ceritera. (3) Fungsi humor bagi masyarakat Tolaki antara lain: (a) untuk mengingatkan, (b) untuk menegur, (c) memberitahukan keadaan sesuatu, (d) untuk menyakinkan, (e) untuk menggambarkan sesuatu, dan (f) untuk menghibur. (4) Masyarakat Tolaki memiliki kemahiran mengekspresikan kelucuan lewat

tuturan, dialog, cerita, maupun pantun atau syair. Secara ontologis penelitian Salam (2008) berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian lain yang berkaitan dengan humor dalam bahasa daerah dilakukan oleh Faridah (2019) berjudul "Wacana Humor Sastra Lisan Mahidin Banjar". Dalam disertasi ini dibahas (1) struktur wacana, (2) aspek kebahasaan, (3) teknik penciptaan humor, (4) fungsi humor, (5) nilai budaya yang terkandung dalam wacana sastra lisan mahidin Banjar. Temuan penelitian ini adalah identifikasi struktur wacana, penggunaan aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai budaya dalam sastra lisan Mahidin Banjar. Wacana sastra lisan mahidin dikemas dalam bentuk tuturan sehingga memiliki struktur yang terdiri atas bagian awal pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pemanfaatan aspek kebahasaan meliputi; aspek fonologis, sinonimi, antonimi, kata ulang, singkatan gaya bahasa, dan ketaksaan.

Wijana (1995) menulis "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". Disertasi ini diterbitkan menjadi buku teks pada tahun 2003 & 2004 berjudul "Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa". Fokus penelitian ini adalah wacana kartun bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam tulisan ini, dibahas beberapa masalah yaitu (1) jenis-jenis kartun, serta pentingnya penelitian "kartun" secara linguistik, (2) pendekatan pragmatik dalam pengkajian "kartun" dan sejarah perkembangannya, (3) bagaimana para "kartunis" melakukan pelanggaran terhadap retorika tekstual

dan retorika interpersonal yang terjabar ke dalam berbagai maksim dan submaksim dalam upaya menciptakan efek jenaka, (4) aspek-aspek kebahasaan yang sering dan berpotensi dimanfaatkan, mulai tataran terkecil, yakni tataran fonologi dan ortografi sampai dengan tataran pragmatik yang berkaitan dengan analogi, implikatur, dan *entailment*, (5) penciptaan humor juga berkaitan dengan teknik penyajian humor, khususnya bagaimana cara mengemukakan dan menyembunyikan letak kelucuan (*punch line*); terdapat berbagai tipe wacana yang dimanfaatkan oleh para kartunis di dalam berinteraksi secara humoris dengan pembacanya, (6) wacana kartun dalam bahasa Indonesia menunjukkan sejumlah ciri-ciri universal dan ciri-ciri khas yang diakibatkan baik oleh keunikan budaya maupun bahasa Indonesia sebagai sarana verbal masyarakatnya. Penelitian Wijana (1995) ini, berbeda dari sisi sudut objek kajian dengan penelitian ini.

Penelitian lain yang berkaitan dengan humor verbal tulis telah dilakukan oleh Sudaryanto (2012). Tesis ini berjudul *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan aneka konteks dan implikatur yang mendukung penciptaan wacana humor verbal tulis Gus Dur, serta penyimpangan aspek-aspek pragmatik yang terjadi di dalamnya. Sumber data penelitian tersebut, adalah semua peristiwa bahasa dalam tiga buku kumpulan humor Gus Dur dalam bahasa Indonesia, yaitu *Tawa Show di Pesantren*, *Saya Nggak Mau Jadi Presiden*, *Kok..!!* dan *Ngakak Bareng Gus Dur*. Penelitian tersebut, berfokus pada prinsip

kesopanan yang meliputi penyimpangan bidal kebijaksanaan, bidal kemurahaan hati, bidal penerimaan, bidal kerendahan hati, bidal kecocokan, dan bidal kesimpatian. Penyimpangan parameter pragmatik meliputi penyimpangan parameter jarak sosial, parameter status sosial, dan parameter kedudukan tindak ucap.

Penelitian lain yang berkenaan dengan fungsi humor sebagai alat untuk meneliti investigasi kriminal telah dilakukan oleh Vivona (2013) berjudul *“Investigating Humor Within a Context of Death and Tragedy: The Narrative of Contrasting Realities”*. Vivona (2013) mengemukakan fungsi humor pada *“Crime Scene Investigators”* (CSIs: Investigator tindak kriminal). Dalam penelitian Vivona (2013) diungkap tentang fungsi humor sebagai sarana untuk bernegosiasi antara anggota komunitas peradilan pidana. Penelitian Vivona (2013) berfokus pada pengalaman hidup yang berkaitan dengan humor selama mereka terlibat dalam tindakan yang penuh tantangan. Dalam proses CSIs, proses “menceritakan dan menceritakan ulang” pengalaman lucu dan pengalaman menyakitkan dan sedih memiliki beberapa dampak individu maupun dampak kelompok, termasuk interaksi yang menekankan pada pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, penelitian Vivona (2013) berbeda dengan penelitian ini, baik dari sumber data maupun metodologi pengkajiannya.

Setelah menyimak dan membandingkan pokok permasalahan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan

dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Taufik dalam disertasinya, mengkaji gaya bahasa dan jenis humor, sedangkan penelitian ini mengkaji unsur pembentuk, bentuk-bentuk, dan fungsi WHbB. Penelitian Pertiwiningsih, memiliki kemiripan dari segi objek penelitian. Akan tetapi, berbeda dari sudut pandang teoretis, yaitu kajian Pertiwiningsih menggunakan pendekatan analisis wacana. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Salam. Secara ontologis penelitian Salam, berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian Faridah memiliki kemiripan, yaitu sama-sama mengkaji wacana humor. Namun demikian, Faridah lebih menekankan pada kajian struktur wacana, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam humor. Penelitian Wijana, berbeda dari sisi sudut objek kajian dengan penelitian ini., walaupun ada hubungan dengan melalui kajian pragmatic dengan indikator parameter sosial, parameter status sosial, dan parameter kedudukan tindak ucap. Selanjutnya, Sudaryanto memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi kajian sosiopragmatik, tetapi penelitian Sudaryanto berfokus kajian unsur-unsur pembentuk humor, pemetaan bentuk-bentuk humor dan kesopanan/kesantunan. Terakhir, penelitian Vivona (2013) berbeda dengan penelitian ini, baik dari sumber data maupun metodologi pengkajiannya. Fungsi humor dalam penelitian ini, dijadikan sebagai alat untuk bernegosiasi dengan anggota peradilan pidana.

B. Landasan Teori

Dalam bab landasan teori disertasi ini dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan fokus utama penelitian, seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *vac* 'berbunyi, mengatakan, mengumumkan, melukiskan'. Kata *vac* diderivasi menjadi adjektif *vacana* 'fasih berbicara' (Macdonell, 1954 : 266-267). Kata *vacana* kemudian diserap sebagai nomina dalam bahasa Jawa Kuna *wacana* 'perkataan, ucapan' (Mardiarsito, 1978: 385). Pengertian itu tidak banyak bergeser dalam bahasa Jawa Baru, sampai akhirnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Makna wacana yang terakhir ini adalah : (1) ucapan, tutur, perkataan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah, dan sebagainya (Moeliono, 1989:1122).

Pada tahun 1952 ketika perhatian sebagian besar linguis masih tercurah pada analisis kalimat, Zellig S. Harris mempublikasikan artikel berjudul *Discourse Analysis*. Ia tertarik akan sumbangan unsur-unsur linguistik dalam teks yang diperluas (McCarthy, 1991: 5). Dalam hal ini, Harris dipengaruhi oleh konsep Malinowsky mengenai hubungan antara teks dengan situasi sosialnya. Pada dasarnya, perhatian Harris tidak terletak pada studi wacana, tetapi pada perluasan kajian teori transformasi sintaksis.

Keadaan tersebut, berlangsung sampai dengan adanya kesadaran Pike akan pentingnya analisis kesatuan yang lebih besar dari kalimat (Hoey, 1983:2). Aspek eksternal bahasa, yang menyelimuti kalimat secara kontekstual, juga perlu dikaji untuk mendapatkan informasi sejelas-jelasnya. Sejak itu, studi analisis wacana mulai berkembang dan merentangkan kajiannya yang berfokus kepada konteks sosial yang dilihat sebagai faktor yang memengaruhi bentuk dan pemaknaan tuturan (Mulyana, 2005:67; Krippendorff, 1991:23).

Analisis wacana adalah cabang ilmu linguistik dengan pandangan baru dan terpadu. Analisis wacana tidak berhenti pada teks-teks monolog, tetapi juga menangani berbagai bentuk wacana percakapan dalam komunikasi verbal dari berbagai macam kebudayaan (Cahyono, 1995:230). Analisis wacana merupakan kajian bahasa di atas tataran kalimat atau klausa, dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial tertentu, dan interaksi di antara penutur bahasa (Stubbs, 1987:1). Kajian tersebut merupakan telaah berbagai fungsi bahasa. Konteks dan keterhubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat perlu pertimbangan demi ketepatan komunikasi (Tarigan, 1987:24). Telaah bahasa tidak cukup sampai pada penguasaan bentuk-bentuk formal kebahasaan, tetapi juga ditopang oleh penguasaan bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan tujuan komunikasi.

Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi terealisasi dalam tataran wacana. Dalam proses komunikasi, aktualisasi pesan atau kesan dikodekan

dalam bentuk bunyi bahasa atau bentuk tanda lainnya. Sifat komunikasi yang berkesinambungan berakibat bunyi bahasa dihasilkan juga beruntun, sehingga akan membentuk tuturan berkesinambungan secara linear. Itulah yang disebut wacana oleh para bahasawan.

Jumlah kata dalam suatu ujaran tidak menjamin keutuhan wacana. Keutuhan ujaran harus ditempatkan pada sudut pandang semantis sebagai *text-sentence*, yaitu menempatkan ujaran dalam konteks situasi tertentu (Hoed, 1994:126). Keutuhan dan kelengkapan wacana dibangun oleh unsur permukaan dan unsur gagasan yang secara hierarkis tersusun sebagai berikut: (1) Unsur-unsur tingkat permukaan; wacana, paragraf, kalimat, klausa, frase, dan kata, (2) Unsur-unsur tingkat gagasan; plot dan perangkat-perangkatnya, *repartee* (jawab yang tepat), proposisi, predikasi, infleksi, dan derivasi (Longacre, 1983:324). Secara singkat, keutuhan wacana tersusun dalam jalinan komponen-komponen sistem formal bahasa dan keutuhan semantiknya yang terikat konteks.

Keutuhan wacana dibangun oleh dua unsur utama, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan kepaduan di bidang bentuk, sedangkan koherensi merupakan kepaduan di bidang makna atau informasi (Ramlan, 1993:10; Beaugrande dan Dresler, 1981). Istilah-istilah yang dipakai untuk menyebut kedua konsep itu dalam sebuah wacana hingga kini tampaknya belum ada keseragaman. Ada yang menggunakan istilah kohesi dan ada pula yang menggunakan istilah koherensi, tanpa memberikan alasan

mengapa istilah itu yang digunakan dan bukan istilah yang lain. Hal ini, menunjukkan belum adanya kekonsistenan terhadap pemakaian kedua istilah itu (Tallei, 1988:25). Misalnya saja, Halliday & R. Hasan (1976) dalam buku *Cohesion in English* memasukkan pembahasan koherensi (*coherence*) ke dalam kajian kohesi (*cohesion*).

Pengertian kohesi dalam penelitian ini ialah pengorganisasian kalimat menjadi sebuah wacana–tulisan--sehingga kalimat-kalimatnya tidak berdiri sendiri, melainkan dengan memakai alat-alat kohesi yang sesuai. Koherensi ialah penderetan fakta dan gagasan yang sesuai dan disusun menurut urutan logis. Koherensi dapat terjadi secara terselubung dalam wacana karena berada di bidang makna yang memerlukan adanya interpretasi. Jadi, pada hakikatnya koherensi adalah cara pendayagunaan kalimat dalam wacana secara logis sehingga kalimat-kalimat yang dipakai saling berhubungan satu sama lain yang membentuk kepaduan makna atau informasi. Unsur kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna) dalam wacana humor BB. Kedua unsur tersebut, sangat penting karena ketidakutuhan di bidang bentuk (kohesi) dan makna (koherensi) akan menimbulkan ketidakpaduan informasi dalam wacana. Namun, kepaduan di bidang makna dan informasi lebih penting daripada kepaduan di bidang bentuk karena kesalahan makna akibatnya lebih fatal yang dapat menimbulkan kesalahan informasi (Johnson dalam Tallei, 1988:8).

a. Pengetahuan tentang Dunia

Analisis wacana dikembangkan atas prinsip interpretasi lokal dan analogi. Prinsip pertama dapat menuntun pemahaman agar tidak keluar dari konteks. Prinsip analogi merupakan tuntunan untuk menafsirkan wacana berdasarkan wacana yang sudah dikenal atau dikuasai (Wahab, 1990 : 60). Hasil penggunaan prinsip interpretasi lokal sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan analisis pendengar. Dengan menggunakan prinsip itu, diharapkan pendengar segera memahami wacana baru dari berbagai segi. Demikian pula, pengalaman pendengar yang mirip, memungkinkannya untuk menentukan maksud pembicara.

Pengetahuan tentang dunia adalah pengetahuan yang dimiliki penutur suatu bahasa mengenai interaksi sosial dan budaya untuk menopang penafsiran. Proses tafsir wacana didasari oleh asas analogi sederhana pada pengalaman masa lalu. Pengalaman tentang dunia itu tetap, tetapi berkembang dan punya daya adaptasi. Misalnya, pengalaman tentang *dunia rapat* tetap berupa usaha mencari kesepakatan kata dari para undangan. Perkembangannya, di suatu tempat mungkin diselenggarakan pada malam hari dengan kesepakatan 80 % suara hadirin karena pertimbangan tertentu. Pengalaman dan pengetahuan manusia sangat banyak, sehingga perlu diseleksi sesuai yang dibutuhkan wacana bersangkutan. Caranya ialah dengan menentukan skemata.

Skemata adalah suatu cara untuk merealisasi batas pengetahuan

sesuai kenyataan bahasa, yang disebut struktur dugaan. Skema bukan milik teks, tetapi milik manusia untuk membuat dan menafsirkan wacana, misalnya tafsir lokasi, waktu, pelibat, dll. Wujudnya bersifat prototip yang tetap, aktif, sehingga mampu berkembang dalam berbagai subjek wacana. Sebagai struktur pengetahuan tingkat tinggi yang kompleks dan konvensional, skema berfungsi sebagai tangga untuk mencapai ide dalam menyusun dan menafsirkan pengalaman. Kelemahannya, apabila peneliti kurang memperhatikan faktor penutur atau petutur (Brown & Yule, 1996 : 247-250). Contoh lain; sepenggal pengalaman hidup tentang *dunia gunung*. Hal itu dapat dikerangkakan lagi sebagai kunjungan wisata atau penelitian. Jika berwisata, kira-kira kenyataan apa saja yang akan dijumpai, apa saja yang akan diperbuat atau dikatakan oleh wisatawan dari suatu kelompok sosial tertentu. Bila penelitian, penelitian dari disiplin apa?, dilakukan oleh peneliti senior atau mahasiswa dan seterusnya. Singkatnya, pengetahuan tentang dunia ini adalah suatu keterampilan menggali pengalaman untuk menghubungkan pernyataan atau kenyataan satu dengan yang lain.

Proses acuan percakapan mencakup isyarat kontekstual dan masalah yang berkait dengan penanda saluran. Interaksi menuntut keseimbangan dugaan guna mencari tafsir konsep yang dialami pada masa lalu dan apa yang dirasakan. Makna pesan tidak pernah pasti, tetapi melihat sistematika pola dalam hubungan persepsi, isyarat-isyarat yang tampak, dan fakta-fakta terkumpul sebagai basis sosial yang merupakan konvensi kontekstual dan

penanda tujuan komunikasi (Gumperz, 1998:170).

b. Konteks Situasi

Konteks situasi dapat mengubah makna tuturan sehingga patut didudukkan sebagai payung variabel-variabel penentu makna wacana. Pengertian konteks adalah teks yang menyertai teks lain. Teks penyerta itu mencakup apa yang dikatakan dan kejadian nirkata dalam lingkungan suatu peristiwa bahasa. Teks adalah satuan bahasa yang sedang berfungsi dalam konteks situasi, baik berupa sepatah kata maupun wacana panjang (Halliday, 1992 : 6). Konteks adalah tempat terjadinya wacana yang berarti konteks situasi (Brown-Yule, 1996: 35). Kata teks secara teoretis mengacu pada bidang tertentu potongan rekaman kebahasaan untuk tujuan analisis dan deskripsi (Crystal, 1987: 307). Dalam bahasa Inggris, teks berarti isi proposisi ujaran (Echols-Shadily, 2010 : 584).

Konteks wacana yang membantu penafsiran makna ujaran ialah situasi wacana. Situasi bisa dinyatakan secara eksplisit atau diisyaratkan lewat unsur-unsur wacana yang disebut koordinat-koordinat (ciri) wacana. Koordinat berfungsi sebagai perangkai atau pemarkah wacana. Koordinat mampu mengupayakan pemahaman bagi wacana yang tidak kohesif (Djajasudarma, 1994 : 48-49).

Konteks dapat dikelompokkan menjadi konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik dibedakan atas kelompok fisik (tempat,

waktu) dan kelompok sosio-psikologis (keadaan batin partisipan, hubungan antarperan, dll) (Suyono, 1990 : 20). Istilah konteks tersebut, berasal dari bahasa Inggris untuk membedakannya dengan konteks yang mengacu pada perangkat kebahasaan dalam lingkungan situasi. Pandangan Hymes tentang konteks seperti yang diuraikan oleh Crystal (1987:79; Halliday 1992; Pateda, 1987:19-23) dengan merinci sedemikian rupa konteks situasi sehingga identik dengan berbagai koordinat-kordinat wacana menurut aspek tertentu sebagai cirinya. Rincian kordinat-kordinat wacana tersebut, dibuat dalam bentuk akronim yaitu **S.P.E.A.K.I.N.G** seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konteks Situasi Dell Hymes (*SPEAKING*)

S	Setting and Scene : tempat, waktu, dan suasana psikologis terjadinya tuturan.
P	Participants : identitas, peran, status sosial, latar belakang budaya, pengetahuan, dan sikap peserta tutur.
E	End : maksud, tujuan atau sasaran tuturan terkait dengan fungsinya dalam suatu peristiwa bahasa.
A	Act Sequences : rangkaian tindakan, bentuk dan pesan; kalimat perintah dalam bentuk interogatif.
K	Key : faktor-faktor yang penting atau relevan untuk situasi komunikasi tertentu seperti; nada suara dan motif tuturan apakah ironis, serius, dll.
I	Instrument : cara atau alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya gaya bahasa dan ragam nonverbal santai melalui surat.
N	Norms : peraturan berinteraksi menurut budaya masing-masing.

G	Genres: bentuk atau jenis komunikasi dalam situasi tertentu, misalnya narasi, puisi, dongeng, dll.
----------	---

2. Sosiopragmatik

Kajian sosiopragmatik pada humor dijelaskan berdasarkan fungsi sosial sebuah text. Konteks sebuah tuturan dijelaskan dengan menggunakan teori pragmatik dengan mengacu pada pandangan Yule (1996:3) yang menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang mengkajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik adalah pengkajian tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya. Bentuk hubungan itu merupakan dasar pemahaman makna yang berhubungan dengan makna konotatif (Levinson, 1989:21; Gusnawaty, 2011:17). Penelitian pragmatik merupakan paduan dari penelitian linguistik teoretis dengan linguistik terapan. Adapun ruang lingkup kajian tersebut, mencakup variasi bahasa, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan situasi (Suyono, 1990:11).

1) Praanggapan

Praanggapan adalah apa yang diasumsikan pembicara sebagai hal

yang benar dan diperhitungkan sebagai hal yang diketahui pendengar. Praanggapan merupakan dasar pijakan interpartisipan yang sama (Brown & Yule, 1996:29). Istilah itu sejajar dengan *presupposition* ‘perkiraan’ dalam bahasa Inggris. Praanggapan dipakai dalam situasi atau kalimat yang eksklusif dengan makna yang berbeda dari apa yang diucapkan, dan harus dianalisis berdasarkan tipe hubungan logis dengan pernyataannya. (Crystal, 1987:244).

Ada dua macam praanggapan, yaitu praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik. Praanggapan semantik jangkauannya terbatas pada leksikon dan ditentukan secara logis (Palmer, 1986:166). Perhatikan contoh kalimat ini:

- (1) Lusa ratu Inggris akan tampil di depan rakyatnya.
- (2) Saya bertemu raja Inggris.

Praanggapan pragmatik memerlukan dukungan konteks untuk mencapai makna wacana dengan tepat. Praanggapan pragmatik mensyaratkan kewajaran pernyataan berkait dengan pengetahuan masyarakat (Suyono, 1990: 16). Contoh :

- (3) Ini **bisa** manjur.
- (4) Tutup botol dengan **rapat!**
- (5) Tutup botol **rapat-rapat!**

2) Implikatur

Kata implikatur berasal dari *to imply* ‘membungkus sesuatu dalam

sesuatu yang lain' yang diturunkan dari bahasa Latin *plicare* 'membungkus' (Mey, 1993 : 99). Istilah itu dipakai untuk menafsir maksud pembicara yang tidak secara langsung menyatakan hal yang diinginkan (Palmer, 1986:173). Implikatur adalah interpretasi makna wacana oleh pendengar. Implikatur terbagi atas implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Brown & Yule, 1996:31).

a) Implikatur konvensional,

Implikatur konvensional yaitu implikatur sesuai dengan kesepakatan (pengetahuan) yang secara konvensional sudah terbentuk sejak lama.

Contoh :

- Arta berasal dari Kuta, karena itu nilai bahasa Inggrisnya selalu tinggi.

b) Implikatur percakapan,

Implikatur percakapan sifatnya sangat kondisional. Contoh :

A : Wah, sekarang saya terpilih jadi dekan.

B : Siap-siap saja obat sakit kepala!

Implikatur dapat dibangun dengan sadar melalui prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (1) Menjelaskan fenomena fakta kebahasaan yang tidak terjangkau teori linguistik.
- (2) Menunjukkan alat untuk menghitung hal yang dimaksud oleh pembicara sebagai apa yang berbeda dari makna harafiah.

Dalam contoh kedua, maksud B sangat dimaklumi A. Obat sakit kepala

memberi implikasi bahwa itu tidak hanya untuk menghilangkan sakit kepala, tetapi merupakan peringatan bahwa A akan sering sakit kepala karena banyaknya masalah memusingkan yang harus ditangani.

c) Menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik.

Contoh:

- Mungkin ada kehidupan di planet Mars dan mungkin pula tidak ada kehidupan di planet Mars.
- Mungkin ada kehidupan di planet Mars.

d) Menjelaskan beberapa fakta bahasa dengan tepat.

Implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa fakta kebahasaan dengan tepat. Misalnya, untuk menjelaskan metafora dan peribahasa (Levinson, 1989 : 97-100).

Bagaimanapun rumitnya cara untuk menentukan praanggapan dan implikatur, tetap dapat diatasi apabila berpegang pada koordinat pembicara dan pendengar. Perhatikan contoh praanggapan di bawah ini :

A : Si Anu ada?

B : Oh, da.

A : Mana, saya tidak lihat di dalam!

B : Yang pasti dia ada, hanya saya tidak tahu sekarang dia berada di mana.

Dalam dialog ini, pendengar juga merupakan pembicara. Asumsi praanggapan B sudah benar, tetapi tidak diketahui A. Pesan linguistik pembicara itu tidak didasarkan pada konvensi pemakaian bahasa sehari-hari, sehingga menimbulkan kekeliruan implikatur pendengarnya. Jawaban B

dan menangis” (Departemen Agama RI, 2015: 530). Dengan demikian, *wa abkaa*), artinya: “*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”* (Departemen Agama RI, 2015: 530). Dengan demikian, aktivitas tersenyum atau tertawa---yang tidak berlebihan---merupakan bahagian dari tuntunan agama. Tersenyum dan tertawa adalah reaksi fisik dari seseorang yang memperoleh ransangan humor.

Partnow sebagaimana yang dikutip oleh Raskin (2008:545) mendefinisikan humor sebagai: seperti berikut ini; *“it is this imperfection in one form or another which furnishes the risible element in any incident, presenting ingenuity, which excites laughter or the smile of risibility as well as admiration”*. Selain itu, Partnow mengatakan bahwa humor merupakan sebuah ketidaksempurnaan dalam sebuah bentuk atau bentuk lainnya yang melengkapi unsur ‘hasrat ingin tertawa’ dalam sebuah kejadian, yang dihadirkan secara cerdas. Bangkitnya gairah untuk tertawa atau senyuman yang memenuhi ‘hasrat ingin tertawa’ tersebut hadir sebagai bentuk kekaguman.

Wijana (1995:4) mengemukakan tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor, meskipun tidak semua aktivitas tersenyum atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu (1) kejutan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidakmasukakalan, dan (4) yang membesar-besarkan masalah.

Keempat unsur tersebut, dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para pelakunya. Humor merupakan sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan menangis. Namun demikian, humor bukanlah satu-satunya penyebab tersenyum, tertawa, meringis, atau menangis. Tersenyum, tertawa, dan menangis dapat juga terjadi karena adanya stimulus emosional, fisik, kimiawi, dan psikologis.

Pandangan McGhee yang dipertegas oleh Raskin, (2008:65) humor sebagai *“a form of intellectual play”*. Esensi humor merupakan sebuah bentuk permainan yang cerdas. Demikian pula, pendapat Lynch yang dikemukakan oleh Littlejohn & Foss (2009:480) bahwa secara fundamental, humor merupakan aktivitas komunikasi. Humor sebagai sebuah aktivitas komunikasi, tidak sepenuhnya mampu dijelaskan melalui teori-teori komunikasi. Humor merupakan sebuah peristiwa yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, humor perlu dikaji dengan berbagai sudut pandang, mulai sudut pandang filsafat, psikologis, sosiologis, antropologis, dan bahasa.

a. Teori Humor

Teori tentang humor dikemukakan oleh Kaplan dan Pascoe (dalam Lynch, 2002:423; Darmansyah, 2011:95). Teori-teori tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Kelompok teori psikologi (b) Kelompok

teori antropologi dan (c) kelompok teori kebahasaan.

1) Kelompok Teori Psikologi

Teori humor dalam psikologi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu (1) teori superioritas (2) teori inkongruitas dan (3) teori relief. Ketiganya dapat dipaparkan sebagai berikut.

a) Teori Superioritas (*Superiority Theory*)

Humor diasumsikan sebagai tindakan superioritas. Humor superioritas seringkali diasosiasikan dengan menertawakan orang lain. Thomas Hobbes (dalam Lynch, 2002: 426) berpendapat bahwa: *“The passion of laughter is nothing else but sudden glory arising from sudden conception of some eminency in ourselves by comparison with infirmity of other, or with our own formerly”*.

Humor superioritas membantu untuk menghindari dari agresi dan anggapan ketidaksopanan agar diterima dalam sebuah kelompok masyarakat. Seseorang mampu melakukan adaptasi dan menempatkan rasa senang pada saat beradaptasi dalam sebuah masyarakat dan bukan menjadi orang yang konyol (*ridicule*). Ekspresi superioritas dalam humor merupakan sebuah mekanisme kontrol atau bentuk resistensi.

b) Teori Inkongruitas (*Incongruity Theory*)

Goldstein dan McGhee (dalam Lynch, 2002:428) mengemukakan bahwa humor ini terjadi apabila ada pertemuan antara ide-ide atau situasi yang bertentangan atau bertolak belakang sehingga terjadi penyimpangan

dari ketentuan-ketentuan yang lazim. Tertawa hadir dari sebuah kesadaran bahwa ada sesuatu yang tidak konsisten dengan logika yang digunakan dalam persepsi sebuah peristiwa. Humor hadir dalam situasi ketika seseorang mengintrepretasikan suatu realita yang tidak lazim. Sesuatu dapat dianggap lucu bila tidak logis, atau irasional, paradoksikal, tidak koheren, keliru, atau tidak semestinya. Bawalah khalayak Anda untuk meyakini bahwa Anda akan berbicara yang biasa */set up/* kemudian katakan sebaliknya (*puns* atau *punch line*). Seperti pada contoh berikut: “Menurut saya, pendaratan orang Amerika di bulan itu bohong, kalau benar tahun 60-an sudah mendarat di sana,|| **/punch line/:** “Pasti sekarang sudah ada McDonalds|| (Pragiwaksono, 2012:160).

c) Teori Relief (*Relief Tension Theory*)

Teori relief dalam humor digunakan bernegosiasi dengan cara mengurangi ketegangan (*stress*) untuk meningkatkan kepercayaan kedua belah pihak. Dalam dunia kesehatan, humor dapat digunakan untuk mengurangi stres fisik dan emosi. Dengan tertawa, terjadi pergerakan organ tubuh yang kompleks hingga dapat membersihkan pernafasan, dan meningkatkan oksigen. Bahkan, hal itu dianggap dapat membantu melawan infeksi. Humor dapat membebaskan orang dari keterkungkungan perasaan yang tidak enak dan menderita. Bahkan, juga dapat melepaskan manusia dari “tekanan|| yang berlebihan.

Sigmund Freud (dalam Littlejohn, 2009: 481) menggunakan teori relief

dalam penelitiannya yang berjudul "*Jokes and Their Relation to the Unconscious*". Freud berpendapat bahwa lelucon serupa dengan bermimpi, karena memungkinkan ide terlarang untuk muncul ke permukaan. Freud menjelaskan bahwa, relief humor memiliki dua sifat. Pertama, yaitu humor dapat menyembuhkan dengan membiarkan ketegangan dan energi untuk dilepaskan. Kedua, humor merupakan bentuk penyamaran dari perlawanan dan bentuk resistensi terhadap sebuah persetujuan. Lelucon kemudian menjadi sebuah representasi pembangkangan terhadap penguasa dan pembebasan dari sebuah tekanan.

2) Kelompok Teori Antropologi

Ilmu antropologi menelaah humor dengan memusatkan kajian pada relasi humor (*joking relationship*). Dalam relasi ini, siapa saja yang terlibat dan bagaimana ikatan kekerabatan pelibatan tempat humor itu terjadi.

3) Kelompok Teori Kebahasaan

Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku maupun kehidupan pribadi manusia telah terpapar dan terekam dalam sebuah peta semantik. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

b. Jenis-Jenis Humor

Beberapa pandangan Fadilah yang dipertegas oleh Rustono (2000:39) mengklasifikasikan humor menjadi dua berdasarkan bentuknya, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang

disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan.

Jenis humor menurut Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007: 34-35) dibedakan berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, terdiri atas (1) humor personal, (2) humor dalam pergaulan, dan (3) humor dalam kesenian. Humor personal adalah humor yang cenderung tertawa pada diri sendiri, misalnya

melihat suatu benda yang bentuknya lucu akan membuat seseorang tiba-tiba tertawa. Humor dalam pergaulan sering terjadi dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Selain itu, masih ada jenis humor kesenian atau seni humor. Humor ini, masih dibagi menjadi: (1) humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu; (2) humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu; (3) humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamnya.

Rustono (2000: 39) mengutip pandangan ilmiah Freud, bahwa klasifikasi humor dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu motivasi dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dibedakan menjadi komik, humor, dan wit. Komik merupakan humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor adalah kelucuan yang bermotivasi, misalnya mengejek atau menghina. Wit

merupakan humor yang bermotivasi intelektual.

Menurut Astuti (2006), ada tiga belas macam jenis humor berdasarkan topiknya, yaitu (1) humor seksual, (2) humor pendidikan, (3) humor politik, (4) humor agama, (5) humor rumah tangga, (6) humor percintaan, (7) humor keluarga, (8) humor etnis, (9) humor dokter, (10) humor pengacara, (11) humor psikiater, (12) humor pencuri, dan (13) humor mahasiswa. Jenis-jenis humor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Humor Seksual

Humor seksual adalah humor bertopik seksual. Seksual yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang berisi tentang hal yang dianggap tabu dan merupakan konsumsi orang dewasa.

2) Humor Pendidikan

Humor pendidikan adalah humor bertopik pendidikan. Topik pendidikan berkaitan dengan sekolah, guru, orang tua murid, dan mata pelajaran.

3) Humor Politik

Humor politik adalah humor bertopik politik. Humor ini, merupakan konsumsi bagi pembaca humor yang sudah dewasa. Selain itu, humor ini biasanya berkaitan dengan keadaan politik yang terjadi.

4) Humor Agama

Humor agama adalah humor yang bertopik keagamaan berkaitan dengan masalah kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan Yang

Mahakuasa dan kaidah yang berhubungan dengan budaya serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

5) Humor Rumah Tangga

Humor rumah tangga adalah humor yang bertopik masalah rumah tangga. Humor ini berkaitan dengan perselingkuhan, perceraian, pertengkaran, sampai dengan poligami dan poliandri.

6) Humor Percintaan

Humor percintaan adalah humor yang bertopik masalah perasaan belas kasih, rasa sayang, dan kenikmatan. Humor ini berkaitan dengan hal-hal berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan oleh pihak lain.

7) Humor Keluarga

Humor keluarga adalah humor yang bertopik masalah keluarga. Humor ini berkaitan dengan hubungan antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara cucu dan kakek/neneknya.

8) Humor Etnis

Humor etnis adalah humor yang mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, cara berpikir, keanehan ataupun bahasa kelompok etnis tertentu. Pada dasarnya humor ini berisi tentang masalah kebangsaan.

9) Humor Dokter

Humor dokter yaitu humor yang bertopik masalah dokter. Humor di sini

berkaitan dengan kepintaran, kecongkakan, karier ataupun tingkah laku dokter tersebut.

10) Humor Pengacara

Humor pengacara adalah humor yang membicarakan masalah keseharian pengacara dalam melakukan atau memberikan nasihat dan pembelaan bagi klien dalam penyelesaian masalah hukum. Humor di sini berkaitan dengan cara advokat dalam menjalankan tugasnya yang tunduk pada etika profesi.

11) Humor Psikiater

Humor psikiater merupakan humor yang membicarakan seluk-beluk psikiater dalam mendiagnosis dan menangani gangguan emosional atau gangguan kejiwaan. Humor ini berkaitan dengan cara psikiater menangani penderita dengan cara pemberian obat-obatan, konsultasi, penanganan sosial, dan agama yang dibumbuhi dengan kelucuan.

12) Humor Pencuri

Humor pencuri adalah humor berkaitan dengan tingkah laku pencuri maupun barang curiannya. Humor ini menjadikan pencuri sebagai subjek utama pembicaraan.

13) Humor Mahasiswa

Humor mahasiswa adalah humor yang membicarakan seputar topik mahasiswa. Humor ini berkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, dan lingkungan orang-orang yang belajar di perguruan tinggi.

4. Bentuk-Bentuk Wacana Humor

Menurut Yunus, dkk. (1997:18-31), berdasarkan bentuknya humor ada dua puluh macam, yaitu humor sebaris, humor dua baris, humor dialog, dan humor dalam bentuk cerita, humor kalimat topik, humor puisi, humor dalam sajak lima baris, humor pribadi, humor keseleo, humor definisi, humor permainan kata, humor interupsi, humor tolak bala, humor surat, humor kuliah, humor salah intonasi, humor ungkapan penjerat, humor statik, humor pematah, dan humor balik dan silang kata. Hal tersebut dapat dilihat sebagai sebagai berikut:

a. Humor Sebaris

Humor yang diekspresikan dengan satu kalimat saja disebut sebagai humor sebaris. Kalimatnya dapat berupa kalimat pendek atau kalimat yang panjang. Sejumlah contoh dikemukakan di bawah ini.

- (a) Orang Arab mudah dikenal karena jika ia bangun dari tidur ia membawa serta spreng (penutup tilam).
- (b) Hanya ada dua golongan manusia yang tak akan pernah berbuat salah dua kali, yakni perawan dan parasutis.
- (c) Spesialis adalah seorang yang makin lama makin banyak tahu tentang hal-hal yang makin lama makin sepele.
- (d) Dia meminum minuman keras untuk melupakan bahwa dia minum.

b. Humor Dua Baris

Humor dua baris adalah humor yang terdiri atas dua kalimat. Berikut

ini adalah contoh humor dua baris:

- (a) Ada masanya orang harus mabuk supaya sukses. Kini orang harus sukses supaya mabuk.
- (b) Lima ribu rupiah bukan lagi merupakan hadiah. Ia telah merupakan penghinaan.
- (c) Seluruh anak kapal itu menjalankan diet yang seimbang. Semua potongan buncis sama beratnya.
- (d) Para suami seperti tukang poto. Mereka selalu meminta sang istri supaya diam dan berdiri tenang.
- (e) Istri seorang pengarang terkenal. Ia bertugas menyunting kantong suaminya.
- (f) Saya dapat membicarakan apa saja di rumah. (Akan) tetapi tak ada yang memperdulikannya.

c. Humor Dialog

Humor dialog terdiri atas (1) dialog dua baris dan (2) dialog tiga baris.

Berikut dipaparkan jenis-jenis humor dialog.

(a) Dialog Dua Baris

A: Siapa lelaki yang kau cium tadi malam?

B: jam berapa?

A: Maukah Anda menolong teman Anda yang berada dalam kesulitan?

B: Kesulitan apa yang Anda inginkan?

A: Apa yang harus dipersiapkan bila ada orang yang tenggelam?

B: Penguburan.

A: Bagaimana anda menggambarkan orang yang kematian istri?

B: Beruntung

A: Kamu banyak libur, tetapi kamu diangkat menjadi penjaga malam.

B: Suara berisik sekecil apa pun dapat membangunkanku.

A: Tiap malam istriku melepaskan sepatunya.

B: Ketika engkau pulang?

A: Bukan, ketika akan keluar?

A: Pejabat itu tidak mau lagi menerima hadiah Rp 50.000,00.

B: Apakah dia bertambah alim atau jujur?

A: Bukan begitu : dia hanya menerima hadiah di atas satu juta rupiah.

A: Pak, mengapa saya berkulit hitam, sedangkan ibu dan bapak
berwarna putih-kuning?

B: Seharusnya berwarna apa?

A: Belang-belang.

d. Humor dalam Bentuk Cerita

Humor bentuk cerita merupakan kombinasi antara dialog dan narasi yang bersifat deskriptif. Pada masa lalu, humor cerita pada umumnya diciptakan atau disampaikan oleh para pelawak profesional. Namun, pada masa kini lelucon seperti ini banyak diciptakan atau disampaikan oleh pelawak amatir. Di bawah ini disajikan contoh humor

dan konteksnya dalam bentuk cerita.

Seorang guru wanita Jerman yang masih muda dan cantik berniat akan pergi ke Amerika. Untuk memenuhi idamannya itu ia mulai menabung. Setelah enam tahun menabung, akhirnya tibalah saatnya untuk berkunjung ke negeri tersebut. Ia memutuskan untuk menggunakan kapal laut yang ke mewah. Salah satu kebiasaan guru itu ialah ia sangat rajin dan tekun menulis catatan harian (*diary*). Di samping itu, ia gemar pula mengirim keluarga surat ke mana pun ia bepergian.||

Setelah lebih kurang seminggu dalam pelayaran, kapal yang ditumpangi sang guru berlabuh di sebuah pelabuhan. Sang guru menyempatkan diri mengirimkan sepucuk surat ke kampung halamannya. Isi surat tersebut menceritakan pengalamannya selama lebih kurang seminggu berada di atas kapal. Inilah isi suratnya:

“Hari pertama di atas kapal aku berkenalan dengan para tetangga dan banyak di antara mereka yang mengajakku mampir di kamar mereka. Pada hari ke dua, aku berjalan-jalan di seluruh ruangan kapal sehingga aku dapat memahami struktur atau susunan kapal tersebut. Pada hari ketiga aku berkenalan dengan sejumlah anak kapal termasuk sang kapten kapal. Pada hari keempat aku diundang oleh kapten untuk minum-minum di kamarnya. Ia ternyata seorang yang amat ganteng dan ramah. Pada hari kelima aku diundang kembali oleh kapten. Kemudian ia mengatakan kepadaku bahwa ia akan menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpangnya bila aku tidak bersedia menemaninya tidur. Dan pada hari keenam aku pun telah menyelamatkan kapal beserta seluruh anak kapal dan penumpangnya||. (Yunus dkk., 1997:22)

e. Humor Kalimat Topik

Lelucon yang terdiri atas dua kalimat ini berkaitan dengan situasi atau kondisi yang belum lama berlangsung. Meskipun lelucon ini kurang begitu kuat daya lucunya, orang masih dapat tertawa karena mereka masih bisa mengaitkan apa yang dikemukakan dalam lelucon dengan peristiwa (a) Bukankah Indonesia merupakan negeri yang hebat?

Dua ekor ikan pada tiap kualii; dua buah honda pada tiap rumah, dan dua yang terjadi di sekitar mereka. Contoh:

(a) Bukankah Indonesia merupakan negeri yang hebat?

Dua ekor ikan pada tiap kualii; dua buah honda pada tiap rumah, dan dua jenderal pada tiap departemen.

(b) Pemerintah tidak pernah menaikkan harga: yang ada hanyalah penyesuaian harga atau perkembangan harga sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

f. Humor Puisi

Humor dapat juga tampil dalam bentuk puisi, misalnya dalam bentuk syair, pantun, peribahasa, dan sebagainya. Tentu saja tidak semua unsur yang harus hadir dalam sebuah karya puisi dapat ditampilkan. Kadang-kadang hanya persajakan saja yang tampak menonjol. Contoh:

(a) Papa cinta mama

Mama cinta lelaki

Papa pulang lama

Mama pulang pagi

(b) Bila sampai waktumu

Jadi gadis dewasa dan ayu

Kuharap semua jantan kan merayu

Dan kupilih mana yang kumau.

g. Humor dalam Sajak Lima Baris

Dalam budaya Inggris terdapat sebuah bentuk lelucon yang disebut membedakan humor puisi dengan *limericks* adalah dalam jumlah barisnya. Humor puisi biasanya terdiri atas empat baris, seperti pantun dan syair, sedangkan *limericks* terdiri atas lima baris. Contoh:

(a) Seorang wanita dari Jakarta

Nekat pergi ke Amerika

Dengan meninggalkan semua anaknya

Ketika ia kembali ke Indonesia

Semua putrinya telah berbadan dua

(b) Tiada guna keluh kesah

Tiada guna jerih payah

Meski engkau seorang sarjana

Kau tak akan pernah maju

Kecuali ada pejabat di belakangmu

h. Humor Parodi

Parodi terdiri atas dua baris dan selalu bersajak. Isi humor parodi pada umumnya berupa sindiran atau ejekan terhadap sesuatu atau seseorang. Karena persyaratannya yang demikian, humor ini dapat juga digolongkan ke dalam humor puisi. Contoh:

(a) Bintang kecil di langit yang tinggi

Bintang kuning di bahu polisi

Tanyakanlah kepada orang berbintang

(b) Bila semen di pasaran menghilang

Tanyakanlah kepada orang berbintang

(c) Pasangan itu hidup mewah

Meski mereka tak pernah menikah.

i. Humor Keseleo Lidah (Salah Ucap)

Humor keseleo lidah makin lama makin populer dan banyak penggemarnya. Humor ini lebih dikenal dengan nama humor pelesetan. Ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan. Baik karena maknanya yang telah berubah maupun karena bentuknya yang aneh serta tidak bermakna. Contoh:

(a) Hal yang mustahil----- Hal yang mustahal.

(b) Jangan bertele-tele ---- Jangan bertele-tele (pen) Jangan berlete-lete.

(c) + Siapa nama anda?

- Tan Cheng Bok.

+ Tan Cebok?

- Tan Cheng Blik.

(d) Saya punya seorang teman asal Bali yang bernama *Kentut lama*
Maaf, *Ketut Lama*.

j. Humor Definisi

Objek atau situasi dapat ditakrifkan secara humoris yang dapat memancing pendengar untuk tertawa. Hal yang didefinisikan bisa terdiri dari sebuah kata, frase, atau kalimat. Berikut ini disajikan beberapa Contoh:

(a) Atheis = orang yang tidak punya penolong.

(b) Peluk = pengaliran tenaga ke pinggang.

(c) Dosen = orang yang \bar{d} oyan absen|| atau \bar{d} osa kalau absen||.

k. Humor Permainan Kata

Humor permainan kata merupakan sumber humor kebahasaan yang amat menonjol dalam kebudayaan Inggris. Bahasa Inggris banyak memiliki kata-kata yang sama ucapannya, tetapi berbeda makna dan ejaannya, seperti *wait* dengan *weight*, *see* dengan *sea*, *I* dengan *eye*, dan *maid* dengan *made*. Beberapa contoh disajikan berikut ini:

(a) Seorang pemuda Skotlandia menemui pendekatan dan melaporkan bahwa ia telah menemukan calon istrinya. Sang pendeta berkata, "*You've got a handmaid at least*" (engkau akhirnya telah mendapatkan seorang gadis cantik).

Mendengar ucapan itu, si pemuda segera menjawab, “*I don’t care wheather she is a handmader or machine-made as long as we can get along well*” (Saya tidak peduli apakah dia buatan tangan atau buatan mesin, asalkan cocok).

Dalam humor ini, kata *maid* sama ucapannya dengan kata *made*, *handmaid* bermakna gadis cantik, tetapi si pemuda mengira sang pendeta mengatakan *handmade* (buatan tangan) sehingga ia memberikan reaksi seperti di atas.

- (b) Seorang wanita Amerika yang agak gemuk dan setengah baya memasuki sebuah apotek dan menyerahkan sebuah resep kepada resepsionis. Resepsionis setelah menerima resep tersebut berkata, “*wait*” (artinya , tunggu). Si wanita mengira resepsionis mengatakan “*weight*” (berat). Oleh karena itu, ia lalu pergi ke sebuah timbangan dan menimbang dirinya. Setelah kartu berat badan ia dapatkan ia lalu kembali ke resepsionis dan menyerahkan kartu tadi. Kini sang resepsionis yang tampak bingung dan berkata, “*What for*” (untuk apa?).
- (c) Seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika pada suatu pagi ditegur oleh tuan rumah tempat ia tinggal. “*Did you get a „mail,, this morning?*” Apakah kamu mendapat surat pagi ini?) Si mahasiswa mengira tuan rumah mengatakan, “*Did you get a „maid“ this morning?*” sehingga ia segera bereaksi, “*I don’t have any boy friends.*”

I. Humor Interupsi

Humor interupsi ini disajikan oleh dua orang. Orang pertama berfungsi sebagai orang yang mengajukan pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan itu ditanggapi oleh orang kedua yang tepat

disebut sebagai pelawak. Tanggapan si pelawak ditanggapi lagi oleh orang pertama yang dapat disebut sebagai "kaki tangan". Pelawaklah yang melakukan interupsi. Contoh:

(A) Kaki tangan : Dapatkah Anda katakan di mana kami dapat melihat gajah?

Pelawak : Gajah? Maksudnya tidak melihat gajah di sini.

Kaki tangan: Jadi, maksud Anda ini bukan kebun binatang? (Pergi sambil menyengir).

(B) Kaki tangan : Dalam sekian kali berperang, bangsa Arab tak mampu mengalahkan Israel.

Pelawak : Tidak mungkin. Orang Arab berjumlah 80 juta, sedangkan bangsa Israel hanya terdiri atas 2 juta jiwa.

Kaki tangan : Orang Arab tidak bisa meniarap!

(C) Kaki tangan: Orang Minang sangat menghargai barang-barang yang diciptakan oleh masyarakatnya sendiri. Mereka suka memakai pakaian tradisional, bahkan lebih menyukai lagu-lagu Minang ketimbang lagu-lagu dalam bahasa lain. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa orang minang tidak menyukai pasta gigi yang bermerek "Pepsodent", "Supradent", dan seterusnya.

Pelawak: Jadi, pasta gigi apa yang mereka sukai?

Kaki tangan: "Biniden", "Umakden", "Ayahden", dan "Anakden".

m. Humor Tolak Bala

Humor tolak bala adalah humor yang bertujuan menghentikan perbuatan atau tingkah laku seseorang yang mengejek atau meresahkan

orang lain. Humor ini hampir sama dengan mengejek atau meresahkan orang lain. Humor ini hampir sama dengan humor interupsi bisa berbentuk perbuatan, seperti teriakan, ejekan, atau pernyataan yang bukan-bukan (aneh). Contoh:

- (a) Beberapa waktu setelah proklamasi kemerdekaan, Haji Agus Salim memimpin sebuah rapat. Beberapa orang yang tidak menyukai kebijaksanaan beliau menyusup, masuk ke dalam rapat. Ketika Agus Salim tengah berbicara. Orang-orang tersebut berteriak, "Mbeek., mbeek|| (meniru suara kambing mungkin karena Agus senantiasa memelihara jenggot). Mendapat perlakuan yang demikian, Agus Salim berkata:

"Rupanya ucapan-ucapan saya sungguh tepat dan menarik hati, sampai-sampai kambing-kambing pun turut datang mendengarkan.||

- (b) Seorang murid SD kelas V yang nakal dan suka membuat gara-gara mengajukan pertanyaan kepada seorang calon guru yang sedang melakukan praktik mengajar.

"Bu, benarkah manusia itu ada yang berasal dari Nabi Adam dan ada pula yang berasal dari monyet?||

Guru praktik menjawab, "Manusia itu ada yang berasal dari nabi Adam dan ada pula yang berasal dari monyet||. Orang yang suka berteriak-teriak, melompat-lompat, mengganggu teman-temannya, serta kelakuannya persis seperti kelakuan monyet.||

n. Humor Surat

Humor surat adalah humor dalam bentuk surat, yakni ada nama

penulis dan alamat atau tujuan surat.

Contoh 1:

Yth. Saudara Jokolelono,

Saya kira Anda adalah seorang pelawak yang besar yang pernah dimiliki oleh dunia ini. Lelucon Anda adalah lelucon yang pernah diciptakan oleh manusia. Saya kira buku yang Saudara karang merupakan buku yang paling menarik yang pernah diterbitkan.

Maaf terpaksa menghentikan tulisan saya ini dan pergi ke rumah sakit guna memeriksa keadaan jiwa saya.

Salam Takdim,

Ttd

Soegiarto

Contoh 2:

Adikku yang tercinta, dimana pun kau berada!

Sesudah engkau meninggalkanku tanpa pesan dan kesan, hidupku benar-benar menjadi tidak karuan. Tidurku tak nyenyak hingga aku selalu bangun jam Sembilan. Makanku tak nikmat sehingga aku selalu makan 3-4 piring karena aku harus merapelnya.

Bila aku memandang langit, kulihat wajahmu. Bila aku memandang laut yang biru, aku melihat wajahmu. Bila aku memandang (p)egunungan, aku juga melihat wajahmu. Tetapi jika aku memandang cermin, aku baru melihat wajahmu. Tetapi jika aku memandang cermin, aku baru melihat wajahku.

Tidak ada gunung yang tinggi yang belum kudaki, dan tak ada lembah yang dalam yang belum kuturuni dalam mencari engkau. Tetapi belum pernah laut aku seberangi karena aku seorang pemabuk.

Adikku, kenang-kenangkanlah aku sesekali meski dari balik bulan sabit sekali pun. Dan bila dapat kembali kutemui, kita akan kembali mengisap madu cinta di dalam buta.

Kekasihmu selalu,

Musafir kelana

o. Humor Kuliah

(a) Seorang dosen biologi memberi kuliah kepada mahasiswa baru:

“Para mahasiswa, tubuh mahasiswa dapat dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Ada kepala, ada tubuh, dan ada anggota. Di kepala terdapat mata, hidung, telinga, dan mulut. Dalam ringga kepala, bagi mereka yang bernasib mujur, terdapat otak. Dalam otak ini kadang-kadang terdapat pikiran”.

(b) “Dewasa ini semakin bertambah jumlahnya orang yang masuk barisan S.H. (sakit hati). Sesungguhnya mereka menganggap bahwa sakit atau sakit-sakitan adalah hal yang lumrah dan alamiah. Yang tidak mereka sukai ialah *disakit*”.

“Mereka takut menyampaikan kebenaran karena khawatir akan segala akibatnya. Karena itu, mereka harus belajar bagaimana menyampaikan pernyataan yang dibenarkan, bukan yang benar”.

p. Humor Salah Intonasi

Salah intonasi bisa berakibat salah makna atau berubahnya pengertian. Salah Intonasi bisa berakibat salah makna atau berubahnya pengertian. Contoh:

(A) Apa kita makan siang ini, Ani?

1. Apa kita makan siang ini, Ani?
2. Apa kita makan siang ini, Ani?

Jika dibaca menurut intonasi pertama, orang bertanya kepada Ani apa yang akan mereka makan siang itu. Jika menurut yang kedua, maka si Anilah yang akan "dimakan" (Masih dalam bentuk pertanyaan).

(B) Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

1. Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?
2. Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

q. Humor Ungkapan Penjerat

Humor ini menyampaikan pernyataan atau cerita yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat pertama mempunyai daya tarik karena kalimat itu mengandung ungkapan yang sudah amat populer di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat menggelitik rasa lucu. Contoh:

- (a) Kita tidak usah takut menghadapi masalah ini *karena semua bisa diatur*.
- (b) Hal ini saya lakukan sesuai petunjuk Bapak Presiden.
- (c) Setelah kita semua sepakat, barulah kita mohon restu pada bapak.

r. Humor Statistik

Humor statistik ditandai dengan kehadiran angka-angka dan angka-angka tersebut harus ditafsirkan menurut jalan pikiran tertentu (yang tidak logis, aneh) hingga menimbulkan rasa lucu. Contoh:

(a) Di dalam buku petunjuk apa rumus ini dijumpai?

$$1 + 1 = 1$$

$$1 - 1 = 2$$

Jawabannya, KB!

(b) 20 - 30 : seminggu tiga kali

30 - 40 : seminggu dua kali

40 - 50 : seminggu sekali

50 - 60 : seminggu jarang sekali

60 - 70 : *hanya dalam mimpi*

s. Humor Pematah

Humor pematah ini bertujuan untuk mematahkan pertanyaan orang lain secara "agak kasar". Si penanya mengajukan sebuah pertanyaan dan dijawab oleh si penjawab dengan dua kalimat atau pertanyaan berturut-turut dengan jeda yang cukup panjang. Contoh:

(a) Anak : Ayah, di mana disimpan buku-buku ini?

Ayah : Simpan di gunung sana !

Kalau bukan di lemari buku, di mana lagi?

(b) Ahmad : Di mana dapat kita jumpai si Ali?

Ramlan : Di dalam matamu!

Jika bukan di rumahnya, di mana lagi!

t. Humor Balik dan Silang Kata

Humor jenis ini sudah lama di Aceh, khususnya di kalangan generasi muda. Humor ini biasanya kebanyakan berdimensi seks sehingga tidak layak diungkapkan di hadapan khalayak terhormat atau khalayak orang dewasa. Dalam humor ini—yang biasanya terdiri dari dua buah frasa--beberapa kata (1) Jang lam kuteh—jeh lam kutang (itu yang di dalam kutang), atau suku kata diubah atau dibalik susunannya dalam frasa pertama. Contohnya,

(1) Jang lam kuteh—jeh lam kutang (itu yang di dalam kutang),

(2) Lagak aneuk bate---lagee aneuk Batak (seperti anak Batak).

5. Struktur Wacana Humor

Wacana disebut juga sebagai kumpulan dari suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Eriyanto (2006:9) mengutip pandangan Cook bahwa ada tiga hal utama yang dapat dipahami dari sebuah wacana: konteks, teks, dan wacana itu sendiri. Adapun konteks yang dimaksud adalah segala situasi yang berada di luar teks dan keberadaannya bisa memengaruhi pemakai bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi yang melatarbelakangi suatu teks, dan fungsi yang ada di balik konteks

tersebut. Teks adalah semua bentuk dari bahasa seperti tuturan, musik, gambar, efek suara dan lain sebagainya, dan wacana sendiri merupakan gabungan antara teks dan konteks. Dengan demikian, wacana adalah unit bahasa yang bukan hanya terbentuk melalui teks dan susunan kata yang membentuk kalimat. Namun, hal itu juga bisa terbentuk melalui gambar, lambang, simbol, efek suara, dan sebagainya.

Salah satu jenis wacana yang melibatkan konteks dalam pengkajiannya adalah wacana humor. Bentuk-bentuk wacana humor bisa berupa wacana monolog dan wacana dialog. Jika dicermati secara saksama, perbedaan antara wacana monolog dan wacana dialog adalah ada-tidaknya interaksi antara penutur dan mitra tutur. Namun, wacana dialog memiliki empat unsur yang terkait di dalamnya. Keempat unsur tersebut adalah, (1) unsur personel, (2) kesamaan latar belakang, (3) aksi bersama, dan (4) kontribusi. Unsur kepribadian dalam wacana berkaitan dengan berbagai peserta yang mengambil bagian dalam wacana. Unsur latar belakang bersama mengenai partisipan, baik pembicara humor maupun mitra tutur memiliki pengetahuan atau pengetahuan yang sama tentang fenomena yang sedang dibahas. Pengetahuan bersama ini disebut latar belakang bersama. Selanjutnya, yang dimaksud dengan tindakan yang sama adalah tindakan penutur dan mitra tutur selama berbicara. Adapun unsur kontribusi mengacu pada tahapan-tahapan yang dilalui atau dilakukan oleh penutur dan mitra tutur selama proses pertuturan.

Proses pertuturan tersebut di atas memiliki tahapan yang dapat diperinci menjadi dua bagian, yaitu: 1) tahap presentasi, yakni tahap ketika penutur menyampaikan suatu fenomena untuk dipahami oleh mitra tutur dan (2) tahap pemahaman, yakni tahap ketika mitra tutur telah memahami fenomena atau sesuatu yang disampaikan oleh pembicara. Sehubungan dengan itu, struktur wacana humor terbagi menjadi tiga, yakni (1) *build up*, (2) *pivot*, dan (3) *punchline*. *Build up* adalah bagian pendahuluan yang umumnya berisi komentar atau deskripsi konteks wacana selanjutnya berupa pertanyaan-pernyataan atau perintah. *Built up* berlainan halnya dengan *pivot* yang berisi tentang hal-hal serius atau wajar dari wacana humor atau konteks tampilan yang akan terdistorsi oleh *punchline*. Bagian akhir adalah *punchline* mengandung hal-hal yang di luar pendapat pembaca sehingga memiliki efek yang mengejutkan. Wacana humor berbeda dengan wacana pada umumnya. Wacana pada umumnya terbentuk dari proses komunikasi yang *bonafide*. Sebaliknya, wacana humor dapat terbentuk dari proses komunikasi yang tidak *bonafide*. Oleh karena itu, wacana humor dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melanggar prinsip-prinsip komunikasi tekstual dan interpersonal yang ditelusuri berdasarkan pragmatik (Riyono, 2009:3).

Wacana humor memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan wacana pada umumnya. Ciri-ciri wacana humor adalah (1) berbentuk lisan

atau lisan yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, (2) bersifat polos dan spontan, (3) diambil dari peristiwa atau fenomena dalam masyarakat pada waktu tertentu, (4) milik semua orang (bersama-sama), (5) bersifat anonim (tidak diketahui penciptanya), dan (6) memiliki fungsi tertentu.

6. Ihwal Kebahasaan dalam WHbB

Bahasa adalah alat ekspresi manusia secara verbal yang dapat dibedakan dibedakan menjadi dua segi, yaitu (1) segi bentuk dan (2) segi makna. Segi bentuk merupakan elemen fisik dari sebuah tuturan. Sebagai sebuah tuturan, bentuk dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan bahkan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil, sementara yang terbesar adalah wacana. Wacana humor bahasa Bugis juga termasuk dalam kategori ini.

Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut memiliki konsep mental dalam pikiran setiap manusia yang disebut makna. Dari sinilah persilangan pikiran manusia yang memungkinkan terjadinya perbedaan antara orang yang satu dan orang lain. Segi makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia yang bersifat konvensional.

Dalam perspektif kebahasaan, bentuk merupakan wujud fisik sebuah tuturan, sedangkan makna merupakan wujud nonfisik tuturan. Keduanya dikategorikan sebagai unsur internal bahasa. Humor mempunyai manfaat jika terdapat sarana pengungkap humor, pengungkap humor ini tidak lain adalah

bahasa. Tanpa kehadiran bahasa humor tidak berarti apa-apa. Hanya dengan bahasa memungkinkan humor ada dan berwujud.

Satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna secara semantik. Misalnya, kata *putih* selain memiliki hubungan dengan kata *suci*, dapat pula memiliki hubungan makna dengan hitam atau bahkan secara bersama-sama berhubungan dengan kata *kuning*, *biru*, *coklat*, dan sebagainya. Kata *putih* yang secara literal berarti warna dasar yang serupa dengan warna kapas dalam konteks lain dapat berarti *suci*, bersih, dan sebagainya. Lebih lanjut, kata-kata dalam sebuah bahasa sering memiliki hubungan bentuk secara kebetulan (aksidental) dengan kata yang lain walaupun masing-masing tidak memperlihatkan hubungan makna. Kata *beruang*, misalnya, memiliki dua arti, yaitu memiliki *uang* dan memiliki *ruang*. Demikian juga kata *bisa*, dapat berarti *kemampuan*, dapat pula berarti *racun*.

Hubungan bentuk dan makna seringkali berwujud dalam sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, metonimi, dan sebagainya. Aspek-aspek kebahasaan tersebut merupakan elemen yang penting dalam berbahasa dan dapat digunakan untuk menciptakan berbagai wacana, termasuk di antaranya wacana humor. Dalam usaha menciptakan kelucuan pehumor memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sarana untuk memunculkan humor. Analisis mekanisme semantik, seperti pergeseran referensi, adanya relasi bentuk, makna, dan referen menjadi sebuah pengayaan dalam pengkajian WHbB.

Selain hal di atas, berbagai macam ketaksaan makna dapat dimanfaatkan sebagai sarana penciptaan kelucuan dalam WHbB. Ketaksaan makna adalah masalah atau ihwal yang berkaitan dengan makna ganda di dalam ilmu bahasa. Ketaksaan atau ambiguitas merupakan kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Secara sederhana, ketaksaan yang dimanfaatkan di dalam wacana kartun dapat dibedakan menjadi ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal (Wijana 2004:140-141).

7. Fungsi Humor

Fungsi humor telah diuraikan oleh beberapa pakar terdahulu. Namun demikian, dalam penelitian ini fungsi humor hanya dibatasi uraiannya pada pendapat Asyura dan Jennifer Hay. Uraian berikut, mengapa pada paparan fungsi humor menurut kedua pakar tersebut.

a) Fungsi Humor Menurut Asyura

Pendapat lain mengenai fungsi humor telah dikemukakan oleh Asyura (2014: 6) dengan membagi fungsi humor menjadi tiga bahagian utama , yaitu (1) fungsi memahami, (2) fungsi memengaruhi, dan (3) fungsi menghibur.

1) Fungsi Memahami

Keberadaan sebuah humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media

kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia.

2) Fungsi Memengaruhi

Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya.

3) Fungsi Menghibur

Humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami oleh siapa saja. Dengan membaca atau mendengarkan humor, akan memberikan pengaruh positif pada aspek kejiwaan manusia dan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

b) Fungsi Humor Menurut Attardo dan Hay

Fungsi-fungsi humor tersebut di atas masih dapat dielaborasi lagi dari berbagai prespektif, seperti yang diutarakan oleh Attardo dan Hay yang telah direinterpretasi oleh Rahmawati (2019: 90-101). Fungsi humor menurut Attarado lebih difokuskan pada prespektif sosial dengan mengklasifikasikan menjadi empat fungsi, yaitu (1) manajemen sosial, (2) dekomitmen, (3) sarana mediasi, dan (4) defungsionalisasi. Berbeda dengan Attardo, klasifikasi fungsi humor menurut Jeniffer Hay dilihat dari prespektif yang lebih umum dan luas. Hal tersebut, disebabkan oleh klasifikasi lebih komprehensif oleh Hay yang tidak hanya berfokus pada fungsi sosial melainkan juga pada fungsi-fungsi lainnya (Hay, 2000: 717). Fungsi tersebut berupa fungsi (1)

solidaritas (*solidarty*), (2) psikologis (*Psychological*), dan (3) kekuatan (*Power*).

1) Fungsi Solidaritas (*Solidarity*)

Fungsi solidaritas menjadi salah satu fungsi humor dalam perspektif general yang dikemukakan oleh Jeniffer Hay. Fungsi solidaritas humor merupakan usaha untuk mengekspresikan bentuk solidaritas dengan pendengar dan membangun posisi atau status di dalam sebuah grup (Hay dalam Rahmawati, 2019:90).

(a) Berbagi (*share*)

Salah satu kategori fungsi solidaritas adalah humor digunakan untuk berbagi. Fungsi humor tersebut dilakukan dengan cara berbagi sesuatu tentang diri si penutur yang mengundang tawa lawan tutur. Seorang penutur yang mengungkapkan informasi sensitif sebagai sesuatu yang mengundang kelucuan menjadi pertanda akan kepercayaannya terhadap lawan tutur, dan hal ini secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap kesolidaritan.

(b) Menggarisbawahi Persamaan atau Pengalaman (*Highlight*)

Highlight yang dimaksud adalah fungsi humor guna menyoroti atau menunjukkan kesamaan dengan lawan tutur atau untuk berbagi pengalaman yang sama. Selain digunakan untuk berbagi informasi tentang diri pribadi penutur, humor juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan berbagai

kesamaan antara penutur dan lawan tutur. Kategori ini biasa digunakan pada humor yang digunakan untuk saling berbagi ide, minat, dan berbagai hal yang sama antara penutur dan lawan tutur (Hay, 2000:39).

(c) Mengklarifikasi dan Menjaga Batasan Sosial (*BoundS*)

Batasan (*boundS*) yaitu humor digunakan untuk menjelaskan dan menjaga batasan-batasan yang telah disepakati antaranggota kelompok. Leinstead (dalam Hay, 2000) mengungkapkan bahwa humor bisa dimanfaatkan untuk memperkuat aturan nilai dan norma serta membuat batasan-batasan secara eksplisit dapat diterima. Humor dengan fungsi *bound* dapat memperlihatkan mana yang merupakan anggota kelompok yang sama dan mana yang merupakan anggota kelompok yang berbeda.

(d) Candaan Solidaritas (*TeaseS*) .

Ejekan yang dimaksud bukan ejekan yang bermaksud negatif, melainkan ejekan yang berupa candaan yang dituturkan oleh orang yang memiliki hubungan yang dekat (Hay, 2000). Radcliffe-Brown (dalam Hay, 2000) memiliki istilah pada bentuk humor dengan fungsi *teaseS*, yaitu istilah "joking relationship". Humor dengan fungsi ini dituturkan sebagai bentuk candaan dengan maksud yang tidak sebenarnya. Fungsi teasing sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

2) Fungsi Psikologis (*Psychology*)

Humor yang digunakan oleh seorang individu dalam kelompok memiliki fungsi psikologis, yaitu untuk mempertahankan diri (*defend*) dan melindungi diri (*cope*) (Hay dalam Rahmawati, 2019:94).

(a) Pertahanan Diri (*Defend*)

Humor digunakan untuk melindungi diri dengan mengidentifikasi kelemahannya sebelum kekurangannya tersebut diutarakan oleh orang lain (Hay, 2000:40). Humor dengan fungsi ini digunakan sebagai tameng. Tameng yang dimaksud adalah sebuah respon ketika seseorang menuturkan hal yang bersifat memojokkan.

(b) Mengatasi Permasalahan (*Cope*)

Hay (2000) mengategorikan fungsi *cope* atau mengatasi permasalahan menjadi dua, yaitu untuk mengatasi masalah kontekstual dan masalah nonkontekstual. Mengatasi masalah kontekstual yang dimaksud adalah pada saat humor digunakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul saat terjadinya percakapan. Sementara itu, untuk mengatasi masalah nonkontestual adalah humor untuk mengatasi permasalahan yang lebih umum bukan hanya saat percakapan terjadi tetapi lebih luas daripada itu.

3) Fungsi Kekuasaan (*Power*)

Selain berfungsi sebagai bentuk solidaritas dan psikologis individu dalam suatu kelompok, humor juga memiliki fungsi sebagai wujud kekuasaan individu dalam kelompok. Hay dalam Rahmawati (2019:97) membagi fungsi ini menjadi empat jenis, yaitu (1) memicu konflik (*conflict*), (2) kontrol

(*control*), (3) menentukan batasan terkait kekuasaan (*bound*), dan (4) kritikan (*tease*).

(a) Memicu Konflik (*Conflict*)

Humor dapat digunakan untuk memicu terjadinya konflik. Seorang penutur menggunakan humor untuk mengungkapkan kondisi ketidaksepahaman terhadap pendapat dari salah satu anggota di dalam kelompoknya. Humor yang dilontarkan mengandung pesan yang bersifat menyerang atau memojokkan seseorang.

(b) Kontrol (*Control*).

Fungsi kontrol dilakukan dengan melontarkan humor untuk memengaruhi perilaku lawan tutur (Hay dalam Rahmawati, 2019:98). Humor dituturkan sebagai suatu tuturan yang dapat memengaruhi gagasan atau perilaku lawan tutur. Fungsi ini biasanya digunakan agar seseorang tidak terlalu merasa terdoktrin.

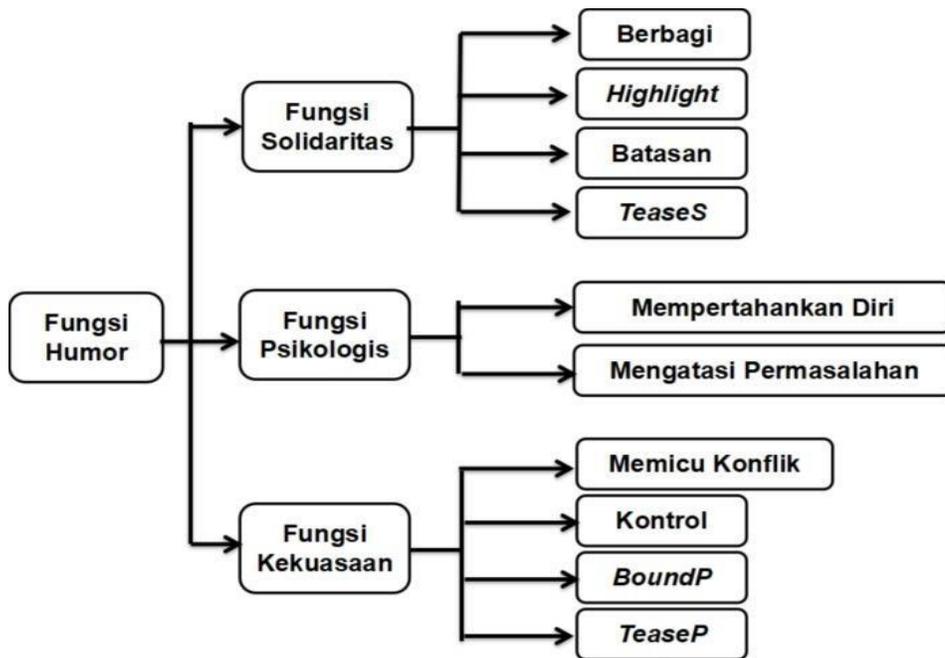
(c) Menentukan batasan terkait kekuasaan (*BoundP*)

Penentuan batasan kekuasaan yang dimaksud adalah pada saat humor digunakan sebagai sarana untuk menentang dan membentuk batasan yang baru (Hay, 2000). Tuturan humor dapat digunakan sebagai sarana untuk menentang suatu aturan dalam kelompoknya. Selain itu, fungsi ini dapat juga digunakan untuk menegaskan batasan-batasan pada suatu kelompok.

(d) Kritikan (*TeaseP*).

Humor sebagai media kritik masih relevan sampai dengan kondisi sekarang. Hal tersebut, disebabkan oleh masih adanya perilaku masyarakat dan penguasa yang belum banyak berubah ke arah yang lebih baik dan demokratis dari masa ke masa. Misalnya, hingga kini penguasa masih mengeluarkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi demikian itu humor pun dibutuhkan untuk menyampaikan kritik, tetapi tanpa menyinggung secara langsung pihak terkait yang menjadi sasaran humor.

Kritikan merupakan fungsi humor berupa sarana untuk mengungkapkan kritikan-kritikan serta mempertahankan kedudukan pembicara Hay (dalam Rahmawati, 2019:99-101). Humor dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkritik suatu hal yang menurutnya tidak sesuai. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan si penutur.



Bagan 1. Fungsi Humor Jennifer Hay (2000)

8. Humor dan Kesehatan

Berdasarkan penelitian kesehatan, terbukti bahwa humor dan tertawa memiliki efek positif bagi kesehatan. Selera humor cenderung menurunkan stress dan cenderung menimbulkan efek positif bagi kesehatan fisik dan psikis individu (Hartanti, 2008:38). Efek humor terhadap kesehatan antara lain mengurangi hormon stress, mendorong regenerasi tubuh, melunakkan otot-otot, menurunkan tekanan darah, mengurangi kolesterol, menambah endorfin yang berfungsi memerangi kelesuan yang kronis, mengaktifkan daya penyembuhan sendiri.

Tubuh dan pikiran manusia saling berkaitan. Apa yang dipikirkan akan memengaruhi apa yang dirasakan. Sebuah studi metaanalisis telah

membuktikan kebenaran dibalik kalimat (1) "Murah senyum bikin bahagia", (2) "Tersenyum dan tertawa dapat mengubah suasana hati". Kalimat dan ungkapan ini mudah diucapkan *namun sulit dilakukan*. Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang sulit memaksakan diri sendiri untuk tersenyum dan tertawa. Hal lain yang dapat dipikirkan dan dilakukan adalah "Bagaimana meringankan beban hidup orang lain dengan bantuan humor?"

Sebuah penelitian Universitas Indiana State, Amerika Serikat, para peneliti menemukan tertawa dapat meningkatkan sistem kekebalan sampai 40 persen. Oleh karena itu, mereka yakin saat ini para profesional kesehatan sebaiknya memandang serius humor sebagai sebuah terapi. Penggunaan humor untuk merangsang tertawa dapat menjadi terapi efektif menurunkan stres dan memperbaiki aktivitas sel pembunuh alami di dalam tubuh manusia. Alhasil, di Amerika pelatihan dan pendidikan (workshop) humor telah dipasarkan bagi penyembuhan stress (Mulia, 2019:138).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hardi dan Priambodo sebagaimana yang dikutip dan dipertegas oleh Syadiyah (2021:70), bahwa humor memiliki manfaat dalam menumbuhkan kesehatan mental. Beberapa upaya telah dilakukan salah satu di antaranya adalah upaya menumbuhkan kesehatan mental melalui humor pada gangguan stres. Stres dapat dialami oleh siapa saja tanpa melihat tingkatan umur, status sosial dan lain-lain.. Kepekaan humor memiliki pengaruh yang cukup baik sebagai upaya *coping stress* pada karyawan. Jika *coping* tidak dilakukan dengan baik

maka akan kurang efektif bagi orang yang sedang mengalami stress. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi kepekaan humor seseorang maka semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilan untuk menurunkan stress begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, dengan berhumor memungkinkan seseorang dapat menumbuhkan kesehatan mentalnya.

Stres dapat menimbulkan permasalahan baik pada perilaku, psikologis, maupun fisiologis. Stres harus diatasi secara tepat agar tidak berlanjut hingga terganggunya kesehatan mental seseorang. Stres harus segera ditangani salah satunya menggunakan metode *coping*. Salah satu cara *coping* yang mulai banyak digunakan adalah dengan humor. Hasil penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa selera humor seseorang dapat menjadi *coping stress* yang dapat membantu menumbuhkan kesehatan mental. Dengan tertawa satu menit, tubuh akan mengeluarkan *hormone endorphin* yang menyebabkan tubuh menjadi rileks. Hal tersebut, mendasari argumen bahwa dengan humor dapat menumbuhkan kesehatan mental.

9. Teknik Penciptaan Humor

Teknik penciptaan humor adalah suatu proses, cara, perbuatan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni untuk menciptakan sesuatu yang lucu dan menggelikan hati yang bertujuan membuat orang yang melihatnya tertawa. Kelucuan atau "kekocakan" terbentuk karena tidak adanya kesejajaran antara apa yang "diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan" dengan apa yang kemudian menjadi "kenyataan". Teknik

penciptaan humor tersebut bertujuan menciptakan humor yang berkualitas.

Menurut Berger (1998:17), teknik penciptaan humor berdasarkan asumsi berikut:

This is based on the assumption that humor has a process aspect to it which can be separated into various parts and analyzed. Any example of humor “shields” various techniques that generate the humor, and something is funny or humorous, in the final analysis, not because of the subject matter or theme but because of the techniques employed by whoever created the humor. There are four basic categories under which all my techniques of humor can be subsumed: 1.Language (The humor is verbal) 2.Logic (The humor is ideational) 3.Identity (The humor is existential) 4.Action (The humor is physical or nonverbal).

Berger mengasumsikan bahwa humor memiliki aspek proses yang dapat dipisahkan menjadi berbagai bagian dan analisis. Setiap contoh humor melindungi berbagai teknik yang menghasilkan humor, dan sesuatu yang lucu atau lucu, pada analisis akhir, bukan karena pokok bahasan atau tema tetapi karena teknik yang digunakan oleh siapa pun yang menciptakan humor. Empat kategori dasar penggolongan teknik humor tersebut adalah: (1) Bahasa (*Language*) (2) Logika (*Logic*), (3) Identitas dan bentuk (*Identity*), dan (4) Gerakan (*Action*). Keempat kategori dasar teknik penciptaan humor tersebut, ditegaskan kembali oleh Berger (2020:6-7) sebagai berikut:

When I found these techniques, I didn’t realize that they could be fit into categories but eventually decided there were four categories of humour: humour involving language, humour involving logic, humour involving identity and humour action. These techniques can be put into alphabetical form and numbered, as shown in the chart that follows. This enumerated list enables us to deconstruct humorous texts with a degree of specificity which, I suggest, other approaches to humour do not allow.

Tabel 1. Techniques of Humor in Alphabetical Order

1. Absurdity	16. Embarrassment	31. Parody
2. Accident	17. Exaggeration	32. Puns
3. Allusion	18. Exposure	33. Repartee
4. Analogy	19. Facetiousness	34. Repetition
5. Before / After	20. Grotesque	35. Reversal
6. Bombast	21. Ignorance	36. Ridicule
7. Burlesque	22. Imitation	37. Rigidity
8. Caricature	23. Impresonation	38. Sarcasm
9. Catalogue	24. Infantilism	39. Satire
10. Chase Scene	25. Insults	40. Scale, Size
11. Coincidence	26. Irony	41. Slapstick
12. Comparison	27. Literalness	42. Speed
13. Defenition	28. Mimicry	43. Stereotypes
14. Disappointment	29. Mistakes	44. Theme and Variation
15. Eccocentricity	30. Misunderstanding	45. Unmasking

Berger menjelaskan bahwa ketika saya menemukan teknik-teknik ini, saya tidak menyadari teknik-teknik humor tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori. Akan tetapi, akhirnya Berger memutuskan bahwa ada empat kategori humor, yaitu 1) humor yang melibatkan bahasa, 2) humor

yang melibatkan logika, 3) humor yang melibatkan identitas, dan 4) humor yang melibatkan aksi. Teknik-teknik humor ini, dapat dimasukkan ke dalam bagan huruf dan angka, seperti yang ditunjukkan pada bagan di atas. Daftar bagan ini memungkinkan untuk mendekonstruksi teks-teks lucu dengan tingkat kekhususan dengan pendekatan humor yang lain tidak memungkinkan diterapkan.

Teknik penciptaan humor segi bahasa (*the humor is verbal*) adalah teknik penciptaan humor yang memanfaatkan aspek bahasa seperti makna dan bunyi untuk melahirkan suatu suasana lucu, baik melalui penyimpangan bunyi atau penyimpangan makna. Cara penciptaan humor melalui kata-kata dianggap paling mudah dan paling banyak dilakukan. Pemahaman terhadap segi kebahasaan akan melengkapi atau menyempurnakan pemahaman terhadap aspek kebudayaan.

Ada keterkaitan erat antara konvensi bahasa dan konvensi budaya yang akan semakin mengukuhkan keyakinan bahwa pemahaman terhadap segi-segi kebahasaan memprasyaratkan pemahaman terhadap aspek kebudayaan. Artinya, ketika memahami teknik humor melalui segi bahasa, maka aspek kebudayaan yang melekat pada pengguna bahasa itu pun akan senantiasa memberikan pengaruh. Dalam kategori ini, humor dapat diciptakan atau dimunculkan melalui bahasa, kata-kata, dari cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata. Berger (1998) membagi kategori teknik penciptaan humor berdasarkan bahasa menjadi sebelas teknik, yaitu:

a. Omong kosong

Teknik penciptaan humor dengan teknik omong kosong dapat dilakukan dengan menempatkan si pencetus humor sebagai seorang yang tidak mungkin melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Pemaknaan omong kosong atau bualan ini setara dengan berbicara dengan muluk-muluk. Makna omong kosong adalah bualan atau "cakap angin". Namun, memang tidak segala hal yang remeh-temeh itu adalah omong kosong, contoh (14a): *Banyak kali cakapmu, besar pasak daripada tiang.*

b. Permainan bunyi

Teknik penciptaan humor dengan permainan bunyi ini, yaitu menyampaikan humor dengan cara bermain dengan bunyi kata-kata yang diulang untuk menimbulkan kelucuan atau kejenakaan. Bunyi kata-kata yang diulang-ulang dimaksudkan hanya untuk mempertegas kata yang disampaikan oleh si pencetus humor untuk memunculkan humornya. Kelucuan tiada lain merupakan suatu kepuasan yang muncul dari konsepsi secara tiba-tiba tentang sesuatu yang menggelikan. Kelucuan tercipta dengan memperbandingkannya dengan kelemahan yang lain. Inilah yang lazim disebut teori superioritas. Contoh (15): "Di mana ada **kema(l)uan**, di situ ada *jalan*".

c. Ironi

Teknik penciptaan humor dengan menggunakan majas ironi ini yaitu

suatu kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Ironi verbal adalah kebalikan antara ucapan dan maksud sebenarnya, bentuk penipuan, dan kepura-puraan (Keraf, 2009). Ironi situasi terjadi, ketika situasi hati seseorang ternyata berlawanan arah dengan kenyataan. Oleh karena itu, inti ironi adalah suatu kejadian atau suatu hal yang berkontras antara apa yang diharapkan dan apa yang sesungguhnya terjadi. Contoh: (15a) Sopan sekali pakaian yang kamu kenakan hingga aku juga merasa malu melihatnya. (15b) Seseorang menuruti saran untuk pergi ke suatu kota guna menghindarkan diri dari bahaya. Ironisnya, di kota yang didatanginya dia mengalami petaka.

d. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman adalah sebuah bentuk dari ketidakjelasan interaksi. Dengan demikian, kesalahpahaman akan sangat bertumpu pada sumber-sumber yang objektif. Kesalahpahaman artinya salah dalam menafsirkan situasi, salah pengertian, salah tangkap dalam memahami pembicaraan, pernyataan, atau sikap orang lain. Kemajemukan menjadi salah satu penyebab implikasi yang sangat signifikan tentang pembentukan pola pikir yang dapat menciptakan kesalahpahaman. Kesalahpahaman biasanya menimbulkan reaksi bagi orang yang bersangkutan. Misalnya, alasan kepentingan manusia yang berlawanan dengan nilai kemanusiaan menjadi tidak relevan karena hal itu berkorelasi dengan sudut pandang yang subjektif seseorang. Terkadang kesalahpahaman tercipta dari pemahaman seseorang

dalam memaknai sesuatu. Teknik ini menggunakan pemahaman yang berbeda menjadi sebuah komedi. Contoh (16): Orang Aceh terheran-heran dengan melihat tulisan „Sale“ di Mall di kota. Dalam pikirannya tergambar pisang Sale yang banyak di Aceh. Ternyata kata Sale yang dipasang di Mall-Mall diambil dari Bahasa Inggris bermakna dijual.

e. Permainan kata-kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Jadi, makna permainan kata-kata dalam penciptaan humor adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak bersungguh-sungguh atau hanya bermain-main dengan cara memainkan kata yang diujarkan, contoh (17): *“Jangan menuntut ilmu, karena ilmu tidak bersalah”*. Permainan kata dilakukan dengan membolak-balikkan kata sehingga terdengar lucu ketika diucapkan.

f. Jawaban tepat

Teknik penciptaan humor dengan memanfaatkan jawaban tepat merupakan penggunaan bahasa dalam humor dengan cara mengolok-olok secara verbal dan saling memberi balasan, sahutan atau tanggapan. Jawaban tepat adalah jawaban yang menjadi satu-satunya jawaban atas sebuah pertanyaan (Depdiknas, 2007: 405;735). Jawaban tepat biasanya terdapat dalam dialog cerdas, contoh (17) adalah ucapan Einstein dalam acara debat, *“Jika Manusia bisa terbang secepat kecepatan cahaya, maka*

ada kemungkinan kembali ke masa lalu atau ke masa depan". Jawaban pastinya: manusia mustahil terbang menyamai kecepatan cahaya. Dalam menciptakan humor penggunaan jawaban tepat sangat cepat bereaksi dengan penonton. Jawaban tersebut akan menciptakan sebuah humor yang berkelas dan menyenangkan.

g. Ejekan

Teknik ejekan dalam humor merupakan perbuatan mengejek yang membuat orang lain menjadi terlihat bodoh dengan cara menggunakan perkataan atau tindakan yang merendahkan lawan tutur. Menurut ajaran agama ejekan merupakan sebuah perbuatan yang dilarang dan diharamkan---Namun, dalam teknik penciptaan humor ejekan menjadi salah satu fakta yang dapat digunakan untuk memancing peserta tutur tertawa. Ejekan biasanya berkait dengan kekurangan fisik. Ejekan bisa juga ditujukan pada hal-hal yang dapat membuat lawan tuturnya menjadi malu dan merasa inferior; seperti contoh (18) tubuh yang terlalu gendut atau kurus, gigi yang tonggoss||, hidung pesek, dan lain-lain.

h. Sarkasme

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*sark*" yang berarti "daging", dan "*asmos*" yang berarti "merobek". Jadi secara harfiah, sarkasme berarti "merobek daging". Sarkasme dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengemukakan kata-kata pedas dan

kasar dengan nada yang tajam untuk menyakiti hati seseorang, sarkasme dipengaruhi oleh sebuah pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dari seseorang dan selalu meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Sarkasme merupakan jenis representasi humor yang memiliki kecenderungan memandang rendah pihak lain. Sarkasme merupakan bentuk ironi verbal yang dimaksudkan untuk mengolok-olok, mengejek, atau mengungkapkan penghinaan. Sarkasme dalam lelucon ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif. Contoh (19): "Dari dulu mulutmu memang berbisa seperti ular!" Target sarkasme adalah membuat lawan atau pihak lain mati kutu atau tercemar.

i. Satire

Teknik penciptaan humor dengan satire ini menggunakan gaya bahasa yang sering dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu hal atau seseorang. Satire mirip jenis sindiran karena keduanya menyindir atau mengkritik tetapi muatan ejekan satire lebih dominan dan mengandung unsur humor. Apabila penutur tidak pandai-pandai memainkannya, jurus ini bisa membebani dan sangat tidak menyenangkan. Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan secara khusus untuk menyindir secara halus suatu hal, situasi tertentu, dan orang terkenal atau tokoh masyarakat. Contoh (20a): *Yang tua mestinya memberi kesempatan bagi yang muda untuk memimpin,* (20b) *Apakah bajumu kekurangan bahan? Karena bajumu ketat sekali dan hampir saja perutmu terlihat.*

j. Seksualitas

Aspek seksualitas dalam humor merupakan teknik membuat humor dengan cara membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal berbau seksual atau nakal. Seksualitas biasanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Seks di sini bukan seks dalam arti gender atau jenis kelamin tetapi seks yang mengandung makna menjurus "keporno-pornoan" atau bahkan "vulgar". Lelucon jenis humor ini banyak beredar di kalangan terbatas di kantor-kantor, antarteman, atau antarkomunitas. Kondisi seperti ini, biasa juga terjadi di beberapa kegiatan seminar apalagi seminar tentang seks. Situasi tersebut, tidak dilewatkan oleh pemakalah yang ingin memperoleh respon maksimal dari peserta. Dalam situasi tertentu, pengungkapan hal yang berkaitan dengan seks mungkin dianggap tidak pantas. Akan tetapi, teknik penciptaan humor dengan memanfaatkan seksualitas ini termasuk hal yang sah-sah saja digunakan. Tujuan penggunaan hal-hal yang berbau seksual atau nakal tersebut hanya untuk mengundang tawa penonton. Contoh (21): *Hadirin, jangan terlalu sering keramas pagi. Nanti program KB gagal total lho!*

k. Mempermainkan

Teknik mempermainkan orang lain merupakan cara mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan "pertanyaan di atas pernyataan". Teknik ini, dapat memperlakukan seseorang dengan sesuka hati. Dengan kata lain, orang lain hanya dianggap sebagai suatu bahan permainan untuk

lelucon atau materi komedi yang sedang digunakan pada waktu pementasan. Teknik penciptaan humor mempermainkan orang lain ini mengacu pada ketidaksejajaran. Artinya, definisi yang diberikan atas suatu konsep oleh pencetus humor, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan oleh penerima humor. Misalnya, ketika si pencetus humor mendefinisikan bidadari, yang seharusnya adalah wanita cantik yang ada atau turun dari kayangan. Akan tetapi, si pencetus humor mendefinisikannya menjadi *monyet bergincu*. Si pencetus humor membuat pendengar tertawa dengan sebuah pernyataan yang menimbulkan suatu tanda tanya pada sebuah ide.

10. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu yang berada dalam wilayah disiplin linguistik, dipergunakan untuk menjelaskan makna dan proses pemaknaan. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2002: 2)

Semantik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada studi makna bahasa. Objek semantik adalah makna rujukan dalam bentuk lambang kebahasaan, baik berupa rujukan kongkrit maupun abstrak (Pateda, 2001: 10). Oleh karena itu, rujukan kongkrit maupun abstrak memerlukan simbolisasi yang berupa bunyi untuk sampai ke tahap pengindraan. Bunyi

itulah yang disebut kata atau deret kata. Apabila bentuk bunyi kata atau bunyi bahasa divisualisasikan, terciptalah simbol ide dalam bentuk tulisan. Agar dapat dipakai sebagai sarana komunikasi, bunyi atau tulisan yang memuat ide perlu dikukuhkan secara konvensional (Chaer, 2002: 44). Bidang kajian semantik memandang kata atau deretan kata sebagai simbol ide memiliki beberapa sudut pandang dan tertata dalam suatu sistem budaya masyarakat (Aminuddin, 1988: 35).

10. Teori Makna

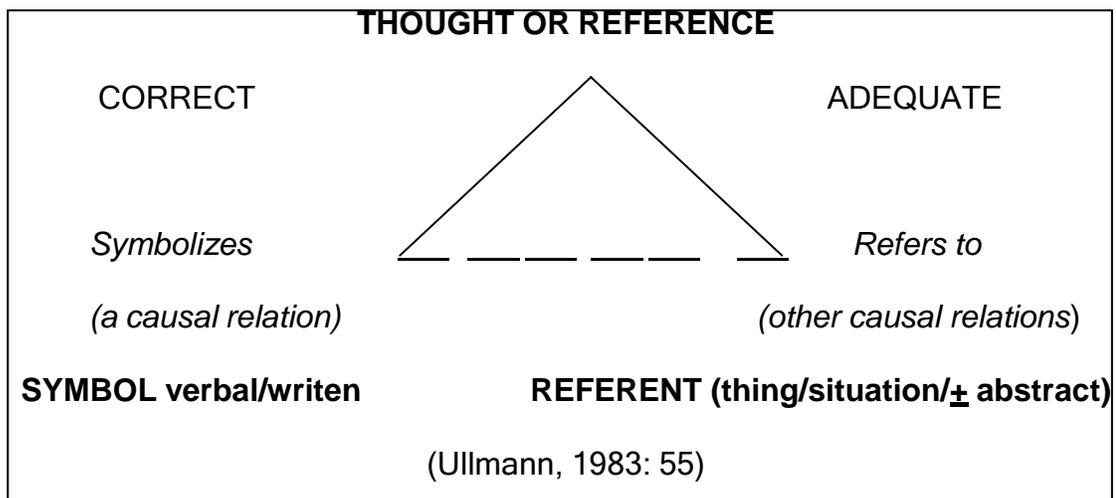
Secara sederhana, teori makna dapat dijelaskan sebagai pemikiran soal bentuk hubungan antara ujaran dan makna, serta hubungannya dengan sesuatu yang ditandai. Memikirkan makna sebuah kata dari suatu bukanlah hal sederhana, karena sebuah kata merupakan subsistem dari sistem budaya etnik pendukungnya, sehingga diperlukan pemahaman akan beberapa teori makna. Makna kata merupakan gambaran gagasan suatu bentuk kebahasaan yang bersifat arbitrer, tetapi memiliki konvensi, sehingga dapat saling dimengerti karena ada kesejajaran asosiasi fakta dengan makna kata (Aminuddin, 1988, 58-61).

Teori makna terbagi atas dua kelompok besar, yaitu yang pertama bersifat analitis dan yang lain bersifat operasional (Ullmann, 1983). Pengertian teori berarti pendapat dan aturan untuk melakukan sesuatu, atau azas yang menjadi dasar suatu bidang ilmu. Ullmann menyebutnya sebagai definisi makna dan Djajosudarmo menyebut sebagai pendekatan, tetapi tetap

mengacu pada pengertian sama, yaitu teori. Berbagai teori makna yang dapat dipelajari dari para ahli antara lain seperti tersaji di bawah ini.

1) Analitis

Teori referensial yang mengacu pada segi tiga Ogden-Richard menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *reference* dan *referent* (rujukan) yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa. Simbol bahasa dan *referent* tidak berhubungan secara langsung. Dalam teori referensial atau korespondensi, pikiran atau *reference* (dalam terminologi lain disebut makna, *sense* atau *content*) ditempatkan dalam hubungan kausal (tidak tetap) dengan simbol bentuk bahasa atau penamaan dan *referent*, sedangkan antara simbol dan *referent* terdapat hubungan buntung atau samar (Parera, 2004: 46). Di bawah ini adalah gambar segitiga Ogden-Richard.



Gambar 1. Segi Tiga makna

Teori mentalisme diilhami oleh Saussure, sebab dialah yang pertama menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis

bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *la langage*. Secara tidak nyata, Saussure juga telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*). Teori mentalisme ini bertentangan dengan teori referensi. Mereka mengatakan bahwa *kuda terbang* atau „*pegasus*“ adalah satu citra mental penuturnya walaupun secara nyata tidak ada. Satu ciri utama dari teori ini ialah ucapan Glucksberg dan Danks sebagai berikut; *The set of possible meanings in any given word is the set of possible feelings, images, ideas, concepts, thoughts, and inferences that a person might produce when that word is heard and processed* (Parera, 2004: 47).

Secara eksplisit, tergambar bahwa ketika seseorang mendengar atau mengatakan suatu kata, muncullah seperangkat kemungkinan makna kata yang juga merupakan seperangkat kemungkinan perasaan, imajinasi, ide-ide, konsep, pikiran, dan rujukan yang mungkin dapat dihasilkan seseorang ketika kata didengar dan diproses.

Teori kontekstual didasari oleh pemikiran Firth tentang konteks situasi dalam analisis makna. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis dari pemakai bahasa tertentu itu. Teori kontekstual atau konteks situasi sejalan dengan pendapat Malinowski, seorang antropolog dari Inggris. Teori konteks situasi ini mengalami perkembangan seperti apa yang ada di Amerika Serikat dikenal dengan *hipotesis Sapir-Whorf*. Teori ini menyebutkan bahwa kata tidak bermakna jika ia terlepas dari konteks. Dijelaskan pula

bahwa setiap kata mempunyai makna primer yang terlepas dari konteks situasi dan mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi, sehingga makna itu sulit terlepas dari konteks pemakaian (Parera, 2004: 47-48).

2) Operasional

Teori pemakaian makna dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1858). Ia berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna sama untuk semua konteks, karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Wittgenstein menasihatkan: "Jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya" (Parera, 2004: 48). Pernyataan itu menunjukkan bahwa makna itu beragam, tergantung kekayaan bahasa dan keberagaman hakikat, sehingga dalam keadaan tertentu orang dapat menggunakan gaya bahasa dan relasi makna (Cahyono, 1995: 199-202).

1. *Thought Or Reference* dengan *Symbol* sebagai sebab-musabab simbolisasi.
2. *Thought Or Reference* dengan *Referent* sebagai kemampuan atau potensi yang merujuk pada berbagai hubungan kausalitas.

Makna sebagai gagasan dapat dikatakan sebagai terjadinya ikatan antara kata dan hakikat yang disebabkan oleh peranan mental. Artinya, makna kata melekat pada suatu gagasan atau konsep. Ogden dan Richard mempertajam pandangan tersebut dalam pernyataannya bahwa hubungan antara kata (lambang) dan hakikat (acuan) terjadi akibat peranan mental,

sehingga antara kata dan acuannya bersifat tidak langsung (Cahyono, 1995: 200).

Lebih jauh lagi, butir kedua tersebut juga dapat dipahami sebagai konteks situasi dalam teori kontekstual. Teori pemakaian yang dikelompokkan Ullmann ke dalam teori makna bersifat operasional mendefinisikan bahwa makna kata ialah penggunaannya dalam bahasa. Namun, untuk dapat mengidentifikasi penggunaan sebuah kata diperlukan pemahaman konteks sehingga orang akan kembali pada teori semantik yang bersifat analitis. Oleh karena itu, teori makna operasional dipandang sebagai pelengkap penting bagi teori analitis (Ullmann, 1983: 64-68).

11. Ruang Lingkup Kajian Wacana Humor Bugis

Ruang lingkup wacana humor bugis pada prinsipnya sama dengan wacana humor lainnya yang terdapat pada setiap suku bangsa. Wacana humor itu melekat pada setiap kebudayaan yang secara khas dapat dipahami sesuai dengan konteks budaya ketika humor itu disajikan. Inilah yang menjadi alasan mengapa terjadi pada humor kehilangan konteksnya jika disajikan dalam bahasa lain. Demikian pula halnya dengan wacana humor Bugis jika disajikan dalam bahasa lain, akan kehilangan nuansa humornya.

Di bawah ini akan disajikan tiga hal penting yang berkaitan dengan wacana humor Bugis sebagaimana tema penelitian ini; gambaran wacana

humor Bugis, jenis-jenis humor Bugis, dan gaya penyajian humor Bugis.

Ketiganya akan dijelaskan dibawah ini:

a. Gambaran Wacana Humor bahasa Bugis

Gambaran umum mengenai keberadaan humor pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dapat diamati pada tiga fase. Fase pertama, pada zaman kehidupan Sawerigading sudah dipentaskan tarian *séré mangaweq* yang dilakukan oleh para hamba Sawerigading, yaitu *La Oro Kelling* pada pesta kemenangan sabung ayam (Rahman, 2017:103). Tarian ini, bernuansa humor termasuk kategori humor identitas (*identity*) karena diperankan oleh orang-orang yang bertubuh kecil, pendek, berkulit hitam, dan berambut keriting yang mencerminkan identitas sebagian hamba Sawerigading sekitar tahun 564 M.

Fase kedua dapat dilihat pada masa kehidupan *La Méllong* (*Kajao Lalliddong*) di Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Raja Bone ke-6 *La Uliyo Botéqé* (1535-1560) dan Raja Bone ke-7, *La Tenrirawé Bongkanngé* (1560-1578). *La Méllong* adalah putra *Matoa Cina* yang memiliki keahlian bersilat lidah dan berdiplomasi; kadang-kadang melucu dan kadang-kadang pula menjengkelkan lawan tuturnya. (Malewa, 2021; Mattulada, 1985:75), misalnya, ketika seorang kurir Kerajaan Bone yang mencari alamat dan bertanya kepada *La Méllong* “*Tégi monro bolana La Méllong?*” ‘Dimana rumah La Méllong?’

Pertanyaan tersebut di atas dijawab oleh *La Méllong* “*Dégaga tau lamé ellongna*” ‘Tidak ada orang berleher ubi’. Setelah itu, *La Méllong* memberi penjelasan tambahan bahwa “*Bolana La Méllong tellu addénénna.*” ‘Rumah *La Méllong* memiliki tiga tangga’. Lawan tutur *La Méllong* tersebut, adalah seorang kurir dari Kerajaan Bone yang memahami kultur masyarakat Bugis, bahwa secara kasat mata rumah panggung atau rumah tradisional Bugis pada umumnya hanya memiliki dua tangga. Oleh karena itu, jawaban *La Méllong* tentang ciri-ciri rumah *La Mellong* berupa rumah panggung yang memiliki tiga tangga sangat membingungkannya. Meskipun demikian, *La Mellong* menjelaskan bahwa tiga tangga yang dimaksud adalah; satu tangga di bagian depan rumah, satu tangga di bagian belakang rumah, dan satu lagi tangga yang digunakan oleh pemilik rumah untuk naik ke *rakkéang* ‘loteng rumah’. Hal tersebut, membuat kurir dari Kerajaan Bone merasa jengkel, berpikir di luar logika umum, dan penasaran. Bahkan, lawan tutur *La Mellong* tersebut merasakan adanya sesuatu yang ganjil dan jenaka.

Fase ketiga tentang keberadaan humor dalam kehidupan masyarakat Bugis, dapat diamati pada situasi pandemik *covid-19* yang melanda Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan pada tahun 2019-2021. Kondisi tersebut, ‘melahirkan’ pula kata atau istilah baru yang dari bahasa asing yang diplesetkan pengucapannya dalam bahasa Bugis. Kata atau istilah seperti itu, selain bertujuan membuat tertawa dan menghibur pendengar. Hal

tersebut digunakan mengajak dan mendidik masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan virus.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan pada bagian ini adalah kata *corona* dalam bahasa Latin salah satu maknanya adalah *mahkota*, sedangkan dalam bahasa Inggris kata *corona* bermakna lingkaran sinar yang mengelilingi matahari (Echols, John M., Hassan Shadily, 2010:148). Kata ini, diplesetkan pengucapannya menjadi *karoma* sehingga berganti referen dalam bahasa Bugis. Plesetan ini, memicu pendengar tertawa karena kedua kata ini berbeda makna. Kata *corona* dimaknai oleh masyarakat Bugis, yaitu sejenis penyakit influenza yang disebabkan oleh virus ganas dan mematikan sekitar tahun 2019 s.d. 2022, sedangkan kata *karoma* 'kurma' bermakna sejenis buah dalam bahasa Arab disebut *tamr* adalah sejenis tanaman palma yang buahnya bisa dimakan. Jenis buah ini, pada umumnya dihidangkan untuk berbuka puasa pada bulan Ramadan bagi orang Bugis yang beragama Islam.

Demikian pula dengan kata atau istilah **lockdown** diplesetkan atau direkayasa menjadi sebuah singkatan atau akronim dalam bahasa Bugis yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur pendengarnya. Akan tetapi, istilah itu digunakan juga untuk mendidik atau mengedukasi masyarakat Bugis. Misalnya, huruf L: *Lokkako tuli bissai jarimmu* 'selalu mencuci tangan'. Huruf O: *Onroko akko bolamu* 'di rumah saja'. Huruf C: *Capako tuli messu nagasako corona* 'Waspadalah! Sering keluar corona mengintai'. Huruf K: *Ko*

pellangngi essoé, rakkoi alemu 'kalau ada sinar matahari, berjemur dirilah selalu'. Huruf D: *Dongo ko kah ko ciakko marangkalinga ada* 'Bodoh sekali kamu kalau tidak mau mendengar nasihat'. Huruf O: *Olah raga ko éléi* 'Berolah raga di pagi hari'. Huruf W: *Wettu 5-é aja mutettangngi* 'Salat lima waktu janganlah kamu tinggalkan'. Huruf N: *Ngajiko daripada tuli macculé hp* 'Membaca Al-Quranlah dari pada selalu bermain hp'.

Wacana humor merupakan salah satu wujud aktivitas berhumor yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia dan hampir dilakukan oleh setiap orang. Wacana humor bahasa Bugis merupakan percakapan yang terjadi dalam suasana bebas berpikir, berucap dan berekspresi. Wacana humor bahasa Bugis tidak hanya bermanfaat sebagai wahana hiburan, namun juga sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial yang akan, sedang, atau telah terjadi di tengah masyarakat. Jadi, wacana humor bahasa Bugis pada hakikatnya merupakan salah satu cara manusia untuk meningkatkan gairah hidupnya.

Wacana humor bahasa Bugis sebagai bentuk kebebasan berpikir, mengindikasikan bahwa pelaku humor dapat bertutur apa saja untuk menghadirkan suasana kelucuan. Tuturan yang dilontarkan bisa relevan atau menyimpang dari objeknya. Tuturan yang relevan dari petutur dapat berbentuk sindiran, kritikan atau saran, dan nasihat atau disebut *pangaja*. Adapun tuturan yang menyimpang penutur menggunakan kata-kata lain yang

sinkron dengan pembicaraan. Penyimpangan itu, bisa melalui kata-kata yang nyata dan *vulgar*. Hal itu dilakukan untuk menghibur sesama lawan tutur.

Penggambaran konteks situasi dan fakta-fakta tentang keberadaan aktivitas berbahasa yang memiliki nuansa humor bahasa Bugis tersebut di atas, menunjukkan adanya hal-hal yang memiliki urgensi penting tentang humor yang berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat Bugis. Humor hadir di tengah-tengah masyarakat Bugis bukan hanya untuk mengocok perut pendengar atau pembaca. Akan tetapi, humor dalam bahasa Bugis lahir dan membawa pesan, ajaran, dan nilai-nilai tentang kebersihan, akidah, kesehatan, kecerdikan berpikir, dan pengetahuan sejarah.

Nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam humor bahasa Bugis dikemas secara jenaka dan kontekstual dalam konten atau isi WHbB. Dengan demikian, antara konsep dan konten humor harus memiliki konektivitas dan kohesifitas dengan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Jika humor yang disampaikan terlalu rumit dan kompleks, akan berisiko membuat pesan WHbB menjadi membias. Bahkan, humor tersebut dapat kehilangan efektivitas sehingga pesan tidak dapat tersampaikan secara tepat kepada pendengar.

Tabel 2. Indikator WHbB

No.	Indikator Wacana Humor Bahasa Bugis (WHbB)
1	Satuan bahasa berupa bunyi (fonem), morfem, kata, frasa, klausa,

	kalimat yang lucu.
2	Pada waktu uji lapangan, pendengar atau pembaca merespon kelucuan dengan tertawa.
3	Unsur-unsur <i>punch line</i> memiliki makna ambiguitas yang terikat konteks.
4	Terdapat penyimpangan aspek kebahasaan berupa fonologis, semantik, dan pragmatik.
5	Ada dan tidak ada alih kode dan campur kode antara bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
6	Mengalami pelemahan <i>punch line</i> dalam penerjemahan.
7	Memiliki <i>Sense of humor</i> .

b. Jenis-Jenis Wacana Humor Bahasa Bugis

Patteppu, Bicara siale, Bicara sibali, Warekkada, Pangaja, Rampé toriolo, Bonga-bonga, Lécco-Lécco ada. Jenis humor bahasa Bugis *patteppu* adalah jenis humor teka-teki yang menyebutkan *clue* kepada penerima humor sehingga mereka mampu menebak apa yang dimaksudkan oleh si pemberi teka-teki. Akan tetapi, di sinilah fungsi humor bekerja untuk membuat seseorang tertawa karena *clue* yang diberikan pasti jauh berbeda dengan apa yang orang lain pikirkan sehingga hal tersebut mengundang tawa.

Jenis humor Bugis selanjutnya yaitu *Bicara sialé*, jenis humor ini adalah bercerita monolog, humor dilakukan untuk menggiring imajinasi sang penerima humor dan mengikuti alur pikiran si pemberi humor dan pada akhir cerita akan muncul *Punch line*. *Punch line* adalah bagian lucu dari sebuah

lawakan dan respon dari sebuah deskripsi atau *set-up* yang sebelumnya disampaikan. Hampir sama dengan jenis humor sebelumnya, *bicara sibali* yaitu humor yang dilakukan secara berdialog dan juga akan memunculkan *punch line* dalam dialog tersebut.

Selanjutnya, ada yang disebut *Pangaja*, jenis humor bahasa Bugis ini berupa nasihat yang dikemas dalam bentuk humor sehingga nasihat tersebut terkesan santai dan mudah diterima tetapi tetap mengutamakan fungsinya sebagai nasihat. *Rampé toriolo* adalah jenis humor bahasa Bugis ini merupakan salah satu wacana humor yang mengandung unsur cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang.

Jenis humor Bugis berikutnya yaitu *warékkada*. *Warékkada* atau peribahasa adalah salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara), seperti ‘Tong kosong nyaring bunyinya|| ‘orang yang tidak berilmu banyak bualnya’. Di dalam humor bahasa Bugis ada pula yang disebut *Bonga-Bonga*, yaitu salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur gurauan. Yang terakhir, jenis humor Bugis yaitu *Lécco-Lécco Ada* merupakan salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur diplomasi.

c. Gaya Penyajian Wacana Humor Bahasa Bugis

Melalui gaya penyajian humor, seseorang dapat menghasilkan humor di masyarakat. Oleh karena itu, humor digunakan dalam menanggapi realitas

kehidupan melalui perspektif sosiologi yang menarik untuk diungkap guna mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang pesan yang disampaikan dengan gaya pengungkapan humor Bugis itu sendiri. Hal ini, sejalan dengan fungsi humor yang dikemukakan oleh Danandjaja, yaitu (1) sebagai sarana protes sosial, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana hiburan dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak atau moral.

Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor Bugis diekspresikan dengan lisan dan tulisan. Kemudian dari segi topiknya humor Bugis dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu *humor seksual*, *humor etnik*, *humor agama*, dan *humor politik*. Wacana humor Bugis juga menjadi bagian yang penting karena memiliki daya tarik dan warna tersendiri dalam penyajiannya dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif, logik dan bahkan dalam bentuk nasihat tetapi tetap dikemas dengan nuansa humor sehingga mewujudkan komunikasi yang efektif, menarik mitra, meningkatkan suasana hati, bahkan mengatasi stress. Humor Bugis dapat disajikan dalam bentuk narasi dan cerita, baik dilengkapi dengan dialog maupun tidak. Humor yang disajikan dalam bentuk dialog singkat atau tanya jawab singkat. Selanjutnya, ada pula jenis humor Bugis yang disebut teka-teki atau *patteppu*, model humor inilah yang banyak ditemukan dalam penelitian ini.

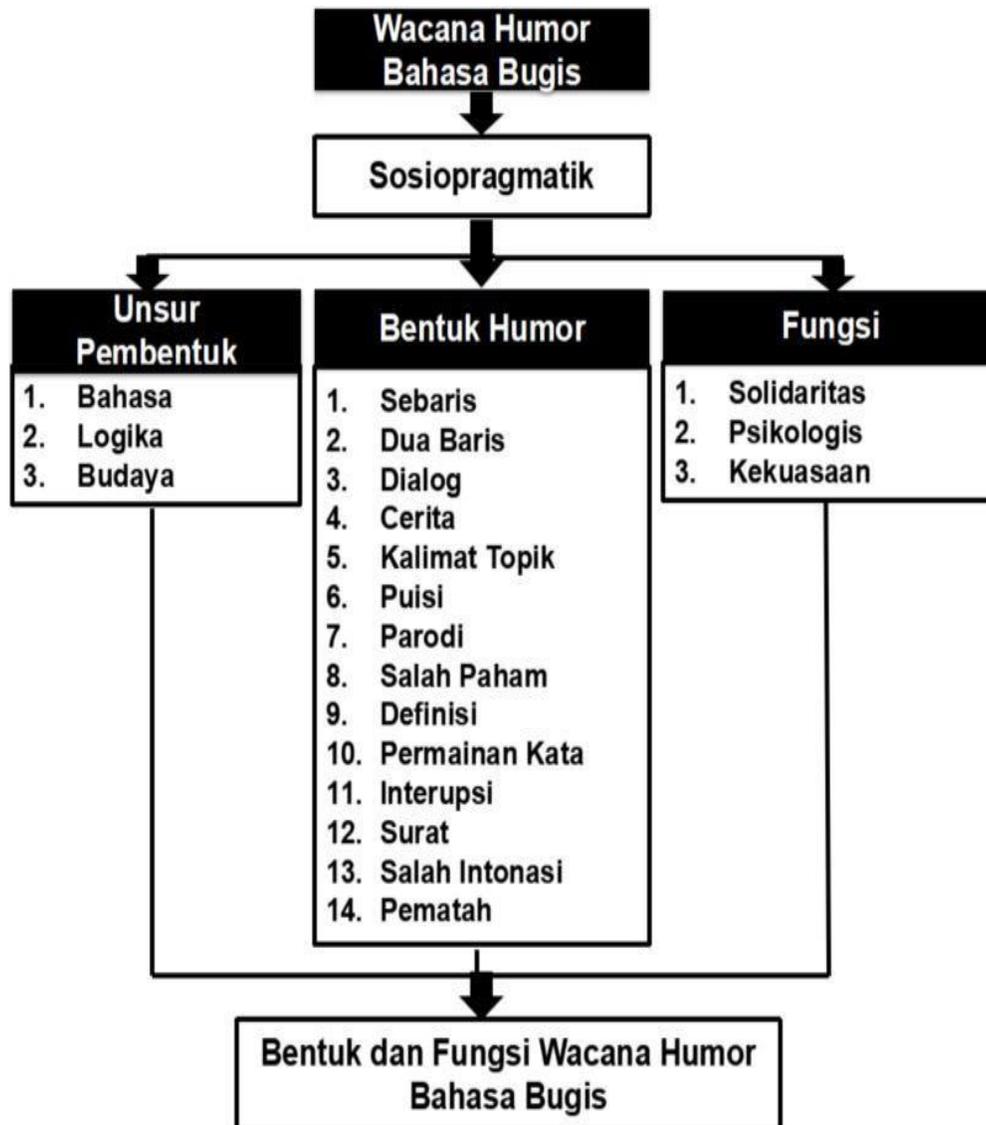
12. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Kerangka pikir berfungsi

mengarahkan peneliti agar tidak keluar dari arah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, akan dikaji secara mendalam tentang unsur-unsur pembentuk, bentuk-bentuk humor, dan fungsi-fungsi humor sebagai pencerminan sosiokultural masyarakat Bugis.

Sumber data penelitian ini adalah wacana tulisan yang telah dihimpun dalam hasil penelitian mandiri Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin berjudul *Inventarisasi Wacana Humor Bahasa Bugis* pada tahun 2019. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini, diperoleh data-data berupa unsur-unsur kebahasaan dalam WHbB seperti: bunyi, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat. Unsur nonkebahasaan seperti: logika dan budaya berupa kepercayaan dan norma-norma sosial kemasyarakatan yang berlaku dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Pengkajian wacana humor bahasa Bugis tergolong dalam kajian interdisipliner. Oleh karena itu, delapan klaster data (lih. Bab III) WHbB dalam penelitian ini, dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti sosiopragmatik dan semantik dilengkapi dengan teori-teori lain, seperti teori humor Berger (1998) untuk menguraikan unsur-unsur pembentuk WHbB. Demikian pula, pemetaan bentuk-bentuk humor dalam WHbB menggunakan teori Yunus dkk. (1997). Demikian pula, fungsi-fungsi sosiokultural WHbB dirumuskan berdasarkan teori Hay (2000).



Bagan 2. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

1. Wacana humor bahasa Bugis adalah wacana humor berbahasa Bugis baik yang mengandung maupun tidak mengandung alih kode, campur kode bahasa Bugis, Indonesia, dan asing yang mampu membangkitkan reaksi

fisik tertawa bagi pembaca atau pendengar.

2. Bentuk humor adalah penampilan lahiriah atau format wacana humor bahasa Bugis.
3. *Bicara sibalí* (ceritera dialog) adalah Wacana humor bahasa Bugis yang bentuk kewacanaannya mengandung dialog antarpartisipan dan isi wacananya mengandung hal-hal jenaka yang menimbulkan rasa geli dan tawa.
4. *Bicara sialé* (cerita monolog) adalah wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur cerita tentang kejadian atau riwayat sesuatu yang ditransmisikan satu arah.
5. *Patteppu* (teka-teki) adalah salah satu wacana humor bahasa Bugis yang sangat familier terdengar di kalangan masyarakat Bugis dan mengandung unsur tebak-tebakan.
6. *Bonga-bonga* (gurauan) adalah wacana humor Bugis yang bersifat "ringan" untuk mengisi kekosongan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan menyambung konteks dan topik yang dibicarakan dalam satu situasi pembicaraan.
7. *Lécco-lécco ada* (silat lidah) adalah wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur diplomasi.
8. *Rampé toriolo* (kisahan) adalah wacana humor bahasa Bugis yang mengandung cerita dan ajaran baik tentang kehidupan namun di dalamnya juga mengandung unsur yang dapat menjadi humor.

9. *Pangaja* (nasihat) adalah wacana humor Bugis yang mengandung unsur pengajaran yang mengajak pendengaran atau pembaca kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan keburukan.
10. *Warékkada* (pepatah) adalah salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur nasihat atau ajaran dari orang tua-tua, biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara.